

**SOLIDARITAS SOSIAL DALAM MOBILISASI MATA PENCAHARIAN
MASYARAKAT PESISIR DI DESA TANJUNG LALAK KEC. PULAU LAUT
KEPULAUAN KAB. KOTABARU KALIMANTAN SELATAN**



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Jurusan/Prودي Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan
Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar**

Oleh

**MURSALIM
30400112035**

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibantu oleh orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 30 November 2016
Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Mursalim
ALA UDDIN
M A K A S S A R
NIM: 30400112035

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul, “Solidaritas Sosial Dalam Mobilisasi Mata Pencarian Masyarakat Pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan”, yang disusun oleh Mursalim, NIM: 30400112035, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 30 November 2016 M, bertepatan dengan 30 Shafar 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, Jurusan Sosiologi Agama (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 30 November 2016 M.
30 Shafar 1438 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Tasmin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dewi Anggariani, M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Indo Santalia, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Wahyuni, S.Sos., M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Hj. Andi Nirwana, M.Hi	(.....)
Pembimbing II	: Dewi Anggariani, M.Si	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.
NIP. 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur yang tidak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, taufiq, karunia, dan hidayah-Nya kepada ummat-Nya yang serius dalam urusan dunia dan akhiratnya. Engkau tumpuan harapan dalam menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini walau banyak cobaan dan rintangan yang dihadapi. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabiullah Muhammad saw, yang dijadikan sebagai suri tauladan dan juga sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami berbagai rintangan dan tantangan karena keterbatasan penulis baik dari segi kemampuan ilmiah, waktu, biaya, dan tenaga. Tetapi dengan komitmen yang kuat serta adanya petunjuk dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga semua rintangan dan tantangan dapat diminimalkan, karena itu saya mempersembahkan karyaku ini untuk kedua orang tuaku Ayahanda Abdul Kadir dan Ibunda Harbiana serta seluruh keluarga tiada henti-hentinya mencurahkan doa, kasih sayang, motivasi serta memberikan secara finansial sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik, serta semua pihak yang telah memberikan bantuannya, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar serta segenap stafnya yang telah mencurahkan

segenap perhatian dalam membina dan memajukan UIN Alauddin Makassar.

2. Prof. Dr. Muh. Natsir Siola, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, wakil dekan I, II, dan III, para dosen serta segenap pegawai Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik atas segala bimbingan dan petunjuk serta pelayanan diberikan selama penulis menuntut ilmu pengetahuan di UIN Alauddin Makassar.
3. Ibu Wahyuni, S.Sos., M.Si. dan Ibu Dewi Anggariani, M.Si. selaku ketua dan sekretaris Jurusan/Priodi Sosiologi Agama.
4. Ibu Dra. Hj. A. Nirwana, M.HI. dan Ibu Dewi Anggariani, M.Si. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Indo Santalia, M.Ag. dan Ibu Wahyuni, S.Sos., M.Si. selaku penguji I dan II yang telah membimbing dan mengoreksi hasil skripsi ini.
6. Program beasiswa bidikmisi yang telah memberikan sumbangsih penuh dalam membiayai perkuliahan penulis selama 4 tahun. Dan teman-teman HIMABIM yang senantiasa memberikan pengalaman khusus selama berkecimpung di himpunan.
7. Saudara-saudariku yang telah memberikan bantuannya baik materil maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Bapak Abdul Rahman S. Pd.I dan para guru di MA. PERGIS Campalagian yang telah memotivasi dan memberikan semangat untuk masuk di perkuliahan.
9. Kepada warga Desa Tanjung Lalak yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
10. Teman-teman Pondok Iqra yang senantiasa memberikan dukungan baik dalam materi maupun moral selama 4 tahun lebih bersama.
11. Teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2012 khususnya teman-teman GEMASOS, teman-teman KKN angkatan 51 Kecamatan Pallangga dan pihak lain yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, dan semua informan yang membantu, terima kasih atas kerja sama dalam penyelesaian skripsi penulis.
12. Kepada dinda Raodhatul Jannah yang senantiasa membantu dan memotivasi penulis selama penyusunan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan partisipasi, penulis ucapkan banyak terima kasih. Semoga mendapat limpahan rahmat dan amal yang berlipat ganda di sisi Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Penyusun

Mursalim
NIM: 30400112035

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv-vi
DAFTAR ISI.....	vii-viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR ILUSTRASI	x
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xi-xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1-16
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
BAB II TINJAUAN TEORITIS	17-42
A. Mobilisasi Sosial	17
B. Solidaritas Sosial	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	43-49
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	43

B. Pendekatan Penelitian	44
C. Sumber Data.....	46
D. Metode Pengumpulan Data	46
E. Instrument Penelitian	48
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	50-91
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	50
B. Asal-Usul Masyarakat Tanjung Lalak	57
C. Proses Mobilisasi Mata Pencaharian pada Masyarakat di Desa Tanjung Lalak	62
D. Bentuk Solidaritas Masyarakat di dalam Mobilisasi Mata Pencaharian di Desa Tanjung Lalak	77
E. Pemahaman Masyarakat Desa Tanjung Lalak terhadap Solidaritas dalam Agama Islam.....	88
BAB V PENUTUP.....	92-93
A. Kesimpulan	91
B. Implikasi Penelitian.....	93
KEPUSTAKAAN	94-96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	97-102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR TABEL

Table 1. Distribusi Penduduk berdasarkan Mata Pencarian.....	53
Tabel 2. Distribusi Penduduk berdasarkan Pendidikan	54
Table 3. Sarana dan Prasarana Desa	55



DAFTAR ILUSTRASI

Gambar 1-2.....	97
Gambar 3-4.....	98
Gambar 5-6.....	99
Gambar 7-8.....	100
Gambar 9-10.....	101
Gambar 11-12.....	102



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ی	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yaa'</i>	Ai	a dani
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	Fathah dan alif atau yaa'	a	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan yaa'	i	i dan garis di atas
وِ	Dhammmah dan waw	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *maata*

رَمَى : *ramaa*

قِيلَ : *qiila*

يَمُوتُ : *yamuutu*

4. *Taa' marbuutah*

Transliterasi untuk *taa' marbuutah* ada dua, yaitu *taa' marbuutah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkan *taa' marbuutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbuutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *taa' marbuutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

الرَّادَّةُ الْإِطْفَالِ : *raudah al- atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al- madinah al- fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan anda) yang diberi tandas *yaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanaa*

نَجَّيْنَا : *najjainaa*

الْحَقُّ : *al- haqq*

نُعَمَّ : *nu''ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf **ي** ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (**يِ**) maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh :

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyyatau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyyatau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta’muruuna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Bahasa Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan telah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fizilaal Al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al- Jalaalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِإِذْنِ اللَّهِ *diinullah* بِاللَّهِ *billaah*

Adapun taamarbuutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalaalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

hum fi rahmatillaah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ajaran Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang

sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa ma muhammadun illaa rasul
Inna awwala baitin wudi' alinnasi lallazii bi bakkata mubarakan
Syahru ramadan al-lazii unzila fih al-Qur'an
Nazir al-Din al-Tusi
Abu Nasr al- Farabi
Al-Gazali
Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu Al-Wafid Mummad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid
Muhammad (bukan : rusyd, abu al-walid Muhammad ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr
Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

s.w.t	= <i>subhanallahu wata'ala</i>
s.a.w	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
r.a	= <i>radiallahu 'anhu</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
QS.../...38	= QS. Al-Maidah/5:38
HR	= Hadis Riwayat
KUHP	= Kitab Undang-undang Hukum Pidana
hal	= Halaman

ABSTRAK

Nama : Mursalim
NIM : 30400112035
Judul : Solidaritas Sosial Dalam Mobilisasi Mata Pencanharian Masyarakat Pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan.

Skripsi ini berjudul “Solidaritas Sosial dalam Mobilisasi Mata Pencanharian Masyarakat Pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan”. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses mobilisasi mata pencanharian pada masyarakat pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan, (2) Bagaimana bentuk solidaritas masyarakat dalam mobilisasi mata pencanharian masyarakat pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan. Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis ialah bagaimana proses mobilisasi mata pencanharian, dan bentuk solidaritas masyarakat pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi, pendekatan sejarah, dan pendekatan agama. Adapun sumber data penelitian ini adalah tokoh pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat setempat yang beralih pekerjaan. Selanjutnya metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi berupa foto. Kemudian teknik pengolahan data yang digunakan adalah reduksi data, analisis perbandingan, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses terjadinya mobilisasi mata pencanharian masyarakat pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan, beralih pekerjaan dari nelayan ke pekebun atau nelayan beralih jadi buruh sawit, hal tersebut disebabkan karena sebagian masyarakat mengalami tidak kuat secara fisik, kebutuhan dalam keluarga, musim paceklik, kapal rusak, tidak lancar lagi muatan kapal, tidak pasti penghasilan atau gaji, modal tidak ada, dan kurang penghasilan.

Bentuk solidaritas dalam mobilisasi mata pencanharian masyarakat pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan solidaritasnya berkurang, disebabkan peralihan pekerjaan utama yang awalnya bermata pencanharian di laut beralih pekerjaan di daratan yang lebih terikat sehingga masyarakat tidak bisa meninggalkan pekerjaan, lebih mementingkan pekerjaan pribadi, mesti ada upah atau gaji, kecemburuan sosial, bantuan pemerintah yang tidak merata, dan kesibukan pada pekerjaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya bergerak dan berubah karena manusia mempunyai hasrat yang membawa kepada keinginan atau impian yang ia raih. Perubahan dalam setiap diri seseorang tergantung kemauan dan dorongan orang lain, apakah perubahannya itu baik atau tidak, maju atau mundur. Terlepas dari itu manusia selalu ingin berubah kepada hal yang lebih baik dan maju.

Sejarah hidup manusia senantiasa menghadapi masalah-masalah baru. Setiap perjalanan waktu manusia senantiasa menghadapi persoalan-persoalan baru yang lebih rumit. Kerumitan ini menuntut manusia untuk senantiasa berpikir dalam rangka mencari jalan keluar dari permasalahan yang melilit dirinya.¹ Keinginan untuk mencari jalan keluar dari persoalan atau permasalahan yang dihadapi merupakan kemauan dari diri sendiri untuk berubah dengan melepas diri dari permasalahan yang ada.

Proses terjadinya perubahan dalam setiap individu atau kelompok dikarenakan ketidaknyamanan atau masalah yang dirasakan sehingga timbul keinginan untuk merubah pola kehidupan dalam bermasyarakat. Faktor yang paling mempengaruhi manusia dalam perubahan hidupnya adalah mata pencaharian karena untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder dalam mempertahankan hidupnya.

¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi "Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Edisi 1; Cet. II: Jakarta: Kencana, 2011), h. 630.

Hal ini dirasakan oleh semua manusia bahwa, mata pencaharian merupakan salah satu yang membawa kepada gerak atau perubahan karena adanya kebutuhan yang harus terpenuhi pada setiap diri manusia. Allah berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah/62: 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Terjemahannya:

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.²

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyuruh manusia bergerak dengan mencari karunia-Nya diberbagai belahan penjuru dunia, agar mudah dalam mencari rezeki, manusia dituntut untuk selalu mengingat Allah SWT. Manusia bekerja untuk mendapatkan rezeki yang ia butuhkan demi kelangsungan hidupnya sehari-hari. Wajar saja jika banyak orang yang melakukan mobilitas mata pencaharian untuk mencari kesesuaian kebutuhan atau kepuasan yang ia penuhi.

Manusia tidak bisa lepas dari kebutuhan demi menjaga kelangsungan hidup, karena itu manusia sangat membutuhkan pekerjaan yang menjadi penunjang hidup manusia sehingga tetap bertahan hidup. Hal ini diperkuat pemikiran Ibn Khaldun yang mengatakan bahwa usaha manusia memenuhi kebutuhan hidupnya yang merupakan faktor ekonomi lah menjadi pemicu konflik terutama dalam

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2005), h. 555.

memperebutkan sumber-sumber ekonomi potensial diantara daerah yang ada, meski memiliki iklim yang sama, belum tentu memiliki kesuburan yang sama sehingga penduduknya belum tentu memiliki taraf hidup yang baik. Perbedaan ini dan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup warga menjadi penyebab hidup bersama dan membentuk masyarakat dan negara.³

Terbentuknya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat merupakan sifat sosial dalam setiap diri manusia. Dengan kerja sama pekerjaan yang dilakukan akan lebih mudah dikerjakan dan akan mempererat tali persaudaraan, dalam agama dianjurkan untuk selalu menjaga persaudaraan atau menjalin silaturahmi sesuai firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat/49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahannya:

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁴

Manusia dengan manusia lain itu bersaudara, ayat di atas ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam buku tafsirannya *al-misbah* dijelaskan “*Sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan, adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan; karena itu, wahai orang-orang yang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antara kelompok-kelompok, damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang dan bertakwalah kepada Allah, yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik*

³Syarifuddin Jurdi. *Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi dan Perubahan Sosial Prespektif Ibn Khaldun* (Cet. I; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), h. 145.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, h. 517.

akibat pertikaian maupun selainnya, *supaya kamu mendapat rahmat* antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.⁵

Umumnya ada kesatuan sosial yang disebabkan oleh adanya kesesuaian antara semua hati orang perseorangan dengan suatu tipe umum yang tidak lain adalah tipe psikis dari masyarakat. Dalam kondisi semacam itu, semua anggota kelompok secara individu tertarik satu sama lain tidak hanya dengan kebersamaan itu, melainkan juga terikat oleh kondisi eksistensi tipe kolektif tersebut, yaitu masyarakat yang mereka bentuk berkat persatuan itu. Warga masyarakat tidak hanya saling mencintai dan lebih mengutamakan rekan senegarannya dari pada orang asing, melainkan juga mencintai tanah air mereka, karena hanya itulah yang menjadi dasar kesatuannya.⁶ Persatuan atau kebersamaan sangat kental dalam masyarakat apalagi masyarakat desa. Masyarakat pedesaan dianggap sebagai standar dari pemeliharaan sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti gotong-royong, tolong menolong, keguyupan, persaudaraan, kesenian, kepribadian dalam berpakaian, adat istiadat, nilai-nilai, dan norma.⁷ Pada kenyataannya, masyarakat pedesaan sekarang ini tidak lagi terlihat kebersamaannya dalam pekerjaan yang umumnya dilakukan secara bersama-sama atau saling tolong-menolong. Hal tersebut, dapat dilihat pada masyarakat Desa Tanjung Lalak tidak menjaga budaya gotong-royong atau saling membantu sedesanya yang membutuhkan bantuan tenaga yang banyak dalam

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 598-599.

⁶ Taufik Abdullah dan A.C. Van der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), h. 121.

⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi "Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, h. 837.

pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan dengan seorang diri. Akan tetapi, masyarakat Desa Tanjung Lalak mempunyai hubungan kekerabatan satu keluarga dengan keluarga yang lain, yang seharusnya menjadi pendorong terjadinya sebuah kerja sama atau saling tolong-menolong karena, orang-orang yang bermukim di wilayah pesisir merupakan salah satu suku asli dari Sulawesi Selatan pada saat itu, dan sekarang menjadi Sulawesi Barat yaitu suku Mandar tepatnya di Kabupaten Majene.

Masyarakat Desa Tanjung Lalak dahulunya sangat bergantung pada alam sebagai tempat mencari nafkah seperti di laut, persawahan, perkebunan dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu, masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, petani, dan pekebun memiliki musim paceklik sekali dalam setahun, sehingga masyarakat beralih pekerjaan selama musim paceklik berlangsung. Selain beralih pekerjaan, ada beberapa masyarakat merangkap pekerjaan untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan yang dilakukan masyarakat setempat tidak lepas dari kerja sama atau saling membantu satu sama lain, mulai dari pembuatan penangkapan ikan di darat sampai di tengah laut pun terjadi kerja sama atau saling membantu dalam hal menanam atau memanen padi.

Disamping itu, kerja sama atau biasa disebut solidaritas adalah bentuk kekeluargaan yang selalu terjalin beberapa tahun yang lalu dalam masyarakat Desa Tanjung Lalak, namun kerja sama itu tidak seerat dari beberapa tahun yang lalu hingga saat ini, sehingga yang terlihat hanya individualis. Sifat individualis dalam masyarakat setempat, karena adanya perubahan pekerjaan yang tidak tetap dan tidak menentu dari nelayan yang bergerak pada bidang pertanian, perkebunan dan di

bidang pekerjaan lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui proses perubahan pekerjaan dan bentuk solidaritas masyarakat setempat, sehingga penulis bermaksud untuk mengangkat hal ini ke dalam bentuk penelitian dengan judul “Solidaritas Sosial Dalam Mobilisasi Mata Pencarian Masyarakat Pesisir di Desa Tanjung Lalak Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul Solidaritas Sosial dalam Mobilisasi Mata Pencarian Masyarakat Pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan. Oleh karena itu penelitian ini akan difokuskan pada mobilisasi pekerjaan nelayan, petani, pekebun dan buruh bangunan masyarakat pesisir, dan solidaritas masyarakat pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul di atas, dapat di deskripsikan berdasarkan batasan pada solidaritas sosial dalam mobilisasi mata pencarian masyarakat pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan.

Adapun yang dimaksud pada fokus penelitian sebagai berikut :

a. Solidaritas

Solidaritas diartikan sebagai sifat (perasaan) solider, sifat atau rasa (senasib dsb); perasaan setia kawan: -- antara sesama anggota sangat diperlukan.⁸ Dari arti solidaritas di atas bahwa yang penulis maksud solidaritas adalah rasa kebersamaan, tolong-menolong, kesetiakawanan, dan rasa simpati antara beberapa orang atau kelompok.

b. Mobilitas Mata Pencaharian

Mobilitas Sosial atau *social mobility* merupakan suatu gerak dalam struktur sosial (*social structure*) yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. Apabila seorang guru kemudian pindah dan beralih pekerjaan menjadi pemilik toko buku, maka dia melakukan gerak sosial.⁹

Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan mobilitas adalah kesiapsiagaan untuk bergerak, gerak berpindah-pindah, gerak perubahan yang terjadi di antara warga masyarakat, baik secara fisik maupun secara sosial.¹⁰ Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud penulis mobilisasi adalah gerak atau perubahan sosial. Jadi mobilisasi mata pencaharian merupakan pergerakan atau perpindahan dari satu

⁸ Dendy Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. I, Edisi IV; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1328.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi. Suatu Pengantar* (Cet. XXXIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 249.

¹⁰ Dendy Sugono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 923.

jenis pekerjaan ke pekerjaan lain yang ditekuni untuk mendapatkan sebuah penghasilan yang menunjang kehidupan sehari-hari.

- c. Masyarakat Pesisir Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan.

Wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai (*coastline*), suatu wilayah pesisir (pantai) memiliki dua macam batas (*boundaries*), yaitu batas yang sejajar garis pantai (*long shore*) dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (*cross-shore*).¹¹ Masyarakat pesisir yang dimaksud adalah orang-orang yang menetap atau tinggal disekitar pesisir atau pantai Desa Tanjung Lalak.

Desa Tanjung Lalak merupakan salah satu perkampungan di bagian pesisir pantai yang berada di Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru tepatnya di Kalimantan Selatan. Desa Tanjung Lalak merupakan wilayah pesisir dan agraris yang strategis pada pemanfaatan alam karena, sepanjang Desa Tanjung Lalak bagian Timur berbatasan dengan Laut Sulawesi dan bagian lainnya berbatasan dengan gunung-gunung.

¹¹ Mulyadi S, *Ekonomi Kelautan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 1

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses mobilisasi mata pencaharian pada masyarakat pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana bentuk solidaritas sosial saat terjadi mobilisasi mata pencaharian masyarakat pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan?

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Aminah dengan judul *Strategi Keluarga Nelayan Dalam Memenuhi Kehidupan Hidup (Studi Pada Nelayan Tradisional Di Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara)* dalam penelitian ini mengatakan bahwa, perubahan cuaca yang sering terjadi di Desa Perupuk yang dialami oleh para nelayan tradisional biasanya seperti gelombang tinggi, angin kencang, hujan dan sebagainya. Cuaca ekstrim ini dapat terjadi kapan saja, terkadang datang pada saat nelayan belum pergi melaut dan akhirnya mereka menunda keberangkatan melautnya dan bahkan tidak jadi melaut, ada kalanya cuaca ekstrim tersebut datang ketika para nelayan masih berada di lautan yang membuat mereka sulit untuk kembali ke daratan.¹²

¹² <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/61593> (8 Oktober 2016, jam 09:32)

Penelitian yang dilakukan oleh M. Rahmat Budi Nuryanto dari S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman dengan judul *Studi Tentang Solidaritas Sosial di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)* dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan sesama anggota selama ini baik-baik saja, itu disebabkan karena masing-masing buruh mempunyai tujuan yang sama pada saat masuk di lingkungan pabrik. Hubungan sesama anggota itu sangat erat karena berlandaskan kekerabatan dan kekeluargaan, meskipun banyak perbedaan dimulai dari beda RT, suku, dan agama ketika mendaftar dalam kelompok Buruh Bongkar Muatan perbedaan itu hilang disebabkan karena memiliki tujuan yang sama.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Imran Evantri. L dari S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan judul *Studi Solidaritas Sosial (Kasus Lembaga SAR UNHAS)* dalam penelitian ini mengatakan bahwa Solidaritas sosial di kalangan anggota SAR Unhas berbentuk solidaritas sosial organik-mekanik. Solidaritas mekanik diwujudkan dalam hubungan sesama anggota itu di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapula terbangun solidaritas organik dimana bisa diwujudkan dalam saling tolong menolong baik dalam melakukan tugas kemanusiaan ataupun di kehidupan sehari-hari. Dikatakan solidaritas sosial organik-

¹³<https://www.google.com/http.sos.fisip-unmul.ac.id> (10 Februari 2016).

mekanik karena anggota SAR Unhas sangat beragam terutama berbeda dari segi fakultas, jurusan, angkatan, agama, suku dan sebagainya.¹⁴

Solidaritas dalam penelitian Evantri. L di atas dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial anggota SAR Unhas berbentuk organik-mekanik. Solidaritas mekanik dapat terwujud dengan adanya hubungan sesama anggota dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan solidaritas organik dapat terwujud dengan saling tolong menolong baik dalam melakukan tugas kemanusiaan maupun di kehidupan sehari-hari. Adapun faktor pendorong terjadinya solidaritas dikalangan anggota SAR Unhas disebabkan karena adanya tujuan yang sama ingin menolong kepada sesama, satu angkatan, dan juga disebabkan adanya kesamaan minat hobby terhadap kegiatan-kegiatan alam bebas.

Berdasarkan hasil penelitian Afriyani mengenai *Solidaritas Pada Masyarakat Marginal di Perkotaan (Studi deskriptif Pada Anggota Lembaga Keuangan Masyarakat Kota (LKMK) Keska Kelurahan Sei Mati, Lingkungan XII Medan Maimun)*, menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki rasa solidaritas yang tinggi antara sesama warga di Kelurahan Sei Mati lingkungan XII. Ini terlihat dengan adanya rasa kepercayaan antara warga dengan warga yang lain, masih terjalinnya kegiatan bakti sosial dalam rangka membersihkan lingkungan, terbentuknya serikat tolong menolong antar sesama warga, perkumpulan ibu-ibu dan

¹⁴<https://www.google.com/urFrepository.unhas.ac.idFbitstream> FhandlFSKRIPSI IMRA BARUAcc.pdf Fsequence (10 Februari 2016).

bapak-bapak sudah terbentuk sejak lama seperti pengajian dan perkumpulan marga-marga.¹⁵

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismi Andari dengan judul *Dampak Pembangunan Industri Terhadap Diversifikasi Mata Pencaharian, Interaksi Sosial dan Nilai Pendidikan pada Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Masyarakat Sekitar Kawasan Industri Pabrik di Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang)* menemukan bahwa dampak pembangunan industri memberikan dampak korelasi yang bersifat positif dan negatif. Pembangunan industri yang terus berkembang telah mampu memberikan peluang kerja dan mata pencaharian ganda bagi masyarakat desa yang sebelumnya hanya terfokus pada pertanian saja dan juga membantu masyarakat agar ekonomi lebih baik lagi, mampu menambah penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari meskipun masyarakat saat ini masih sebatas pekerja harian atau borongan saja.¹⁶

Pembangunan industri berdampak positif dan juga negatif pada interaksi sosial masyarakat di Desa Tanjung Selamat. Seperti para perempuan terutama ibu-ibu yang biasa setiap minggu mengikuti perwiritan maka dengan bekerja dipabrik tidak dapat mengikuti dikarenakan hari wirit bertabrakan dengan jadwal bekerja. Dalam hal lain misalnya jika ada tetangga yang sedang memiliki hajatan jika dulu masyarakat di desa ini sangat terkenal saling membantu jika ada yang membuat pesta atau acara

¹⁵ <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/44175> (17 Agustus 2016, jam 21:59)

¹⁶ <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/52933> (17 Agustus 2016, jam 22:22)

yang lainnya, sudah jarang terjadi saling membantu dikarenakan para masyarakat yang sudah bekerja dipabrik dan tidak bisa izin libur.¹⁷

Pembangunan industri berdampak positif pada pendidikan di kalangan masyarakat Desa Tanjung Selamat. Hal ini terlihat pada perubah kepercayaan masyarakat sekitar terhadap nilai pendidikan, industri pabrik menerima yang memiliki ijazah yang tinggi tentu jabatan akan tinggi juga. Jika dahulu sebelum masuknya industri, sebelum banyaknya pendatang dari daerah lain yang datang ke desa ini, juga belum adanya implikasi langsung dari manfaat memiliki pendidikan tinggi akan berdampak baik bagi mereka.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian Evi Tamala Simkamora dengan judul *Kehidupan Petani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Tanjung Leidong (1970-200)*, menjelaskan bahwa Desa Tanjung Leidong setelah dibukanya lahan pertanian di Desa Tanjung Leidong pada tahun 1970, populasi masyarakat yang ada di desa tersebut semakin bertambah jumlahnya, semakin banyak dikunjungi oleh masyarakat luar yang datang membuka lahan atau masyarakat pendatang sebagai pekerja di desa ini. Pertanian yang dilakukan oleh masyarakat setempat berkembang dan membawa pengaruh besar terhadap perekonomian di desa ini, meskipun dalam pertanian padi hanya mengandalkan curah hujan yang bila melakukan pertanian sekali setahun saja dalam penanaman pertanian padi yaitu dengan memperoleh hasil sekali setahun saja. Adapun pengaruh yang sangat terlihat dan meningkat dalam kehidupan masyarakat di

¹⁷ <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/52933> (17 Agustus 2016, jam 22:22)

¹⁸ <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/52933> (17 Agustus 2016, jam 22:22)

Desa Tanjung Leidong yaitu bidang pendidikan, kesehatan, transportasi dan lain-lain di desa tersebut.¹⁹

Penelitian Evi Tamala Simkamora di atas menunjukkan bahwa terdapat mobilisasi mata pencaharian sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa masyarakat setempat yang mayoritas bermata pencaharian di laut yaitu dengan menangkap ikan, karena pekerjaan sebagai nelayan tidak membawa dampak kemajuan perekonomian masyarakat setempat sehingga pada tahun 1970 terbuka lahan pertanian yang memberikan kemajuan pada bidang perekonomian masyarakat setempat. Kemajuan masyarakat di Desa Tanjung Leidong dilihat pada peningkatan kehidupan masyarakat yaitu bidang pendidikan, kesehatan, transportasi dan lain-lain.

Hasil penelitian Devi Marina Afda Hasibuan dengan judul *Pengaruh Peralihan Mata Pencaharian Dari Petani Sawah Menjadi Petani Coklat Dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Masyarakat Desa (Studi Eksplanatif Pada Masyarakat Desa Pasir Bangun Kec. Lawea Alas, Kuta Cane, Kab. Aceh Tenggara* menjelaskan bahwa masyarakat di Desa Pasir Bangun Kecamatan Lawea Alas secara mayoritas sudah beralih dari petani sawah menjadi petani coklat, hal ini dikarenakan menjadi petani coklat lebih menjanjikan penghidupan dari pada menjadi petani sawah, karena dengan beralihnya masyarakat Desa Pasir Bangun menjadi petani coklat dapat meningkatkan status sosial mereka. Dengan beralihnya masyarakat Desa Pasir Bangun dari petani sawah menjadi petani coklat dapat meningkatkan pendidikan anak-anak mereka, yang awalnya ketika mereka masih menjadi petani

¹⁹ <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/45456> (17 Agustus 2016, jam 22:30)

sawah, mereka tidak dapat menyekolahkan anak-anak mereka sampai keperguruan tinggi.²⁰

Penelitian di atas, merupakan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan solidaritas sosial dan perubahan mata pencaharian yang penulis lakukan. Hal ini menandakan bahwa adanya kaitan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan, namun pembahasannya tidak sama dengan yang penulis maksud. Meskipun pembahasannya sama, namun penelitian yang penulis maksud tetap berbeda, karena yang menjadi objek penelitian adalah manusia yang merupakan makhluk sosial yang berubah-ubah setiap saat, baik dalam tatanan masyarakat maupun dalam kepribadian seseorang.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak akan maksimal tanpa adanya peruntukan dimana atau akan ke siapa hasil penelitian yang nantinya tersebut akan ditujukan, sehingga mengurangi bobot akademis yang ada. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses mobilisasi mata pencaharian masyarakat pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan.

²⁰ <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/29809> (17 Agustus 2016, jam 22:43)

- b. Untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial saat terjadi mobilisasi mata pencaharian masyarakat pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara ilmiah, dapat memberikan manfaat dan berguna sebagai bahan referensi atau rujukan bagi semua pihak serta sebagai kontribusi untuk masyarakat Tanjung Lalak.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi organisasi atau lembaga dalam pembangunan pedesaan.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Mobilitas Sosial

Mobilisasi dapat berupa gerak sebagai perubahan, pergeseran, peningkatan, ataupun penurunan dari status dan peranan seseorang atau kelompok orang biasanya dilihat dari segi penghasilan yang diperolehnya.

Setiap manusia memiliki keinginan untuk mencapai status dan penghasilan yang lebih tinggi dari yang pernah dicapai oleh orang tuanya. Keinginan untuk mengubah nasib, dari nasib kurang baik menjadi nasib lebih baik merupakan impian setiap orang. Akan tetapi, apakah impian ini tercapai atau tidak, akan sampai atau tidak ialah lain persoalan.¹

Sosiologi memandang mobilitas sosial sebagai salah satu gejala yang ditujukan pada gerak berpindahnya status sosial satu ke status sosial lainnya. Gerak sosial (*social mobility*) diartikan sebagai gerak dalam struktur sosial (*social structure*), yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi kelompok sosial. Gerak sosial yang dimaksud di sini adalah gerak sosial horizontal yaitu seseorang beralih profesi dari pekerjaan nelayan menjadi seorang petani, maka gejala ini disebut sebagai gerak sosial horizontal. Sedangkan gerak vertikal, merupakan perpindahan individu atau objek sosial dari kedudukan sosial yang satu ke kedudukan sosial lainnya dalam posisi yang tidak sederajat. Sesuai dengan arahnya, dalam gerak sosial vertikal ini

¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi "Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya"* (Edisi 1; Cet. II: Jakarta: Kencana, 2011), h. 503.

dibedakan menjadi dua macam, yaitu: gerak sosial naik (*social climbing*), dan gerak sosial turun (*social sinking*).² Gerak sosial vertikal naik yang dimaksud adalah seseorang yang beralih profesi dari pekerjaan petani menjadi mandor sawit, maka gejala ini disebut sebagai gerak sosial vertikal naik. Sedangkan gerak sosial vertikal turun yaitu apabila seseorang yang dulunya pemilik perkebunan menjadi buruh perkebunan, maka gejala ini disebut sebagai gerak sosial vertikal turun.

Gerak sosial disebabkan antara lain karena faktor kebutuhan untuk kelangsungan hidup dalam bermasyarakat, hal ini sangat berkaitan dalam agama yang menganjurkan manusia untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidupnya dengan menafkahi dirinya dan keluarganya, karena menjadi *sunatullah* di dunia bahwa kemakmuran akan dicapai oleh mereka yang bekerja dan memanfaatkan segala potensinya untuk mencapai keinginannya.

Waktu yang paling baik untuk bekerja dalam mencari kebutuhan adalah siang hari, sesuai dalam firman Allah QS. An-Naba'/78: 11.

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾

Terjemahannya:

Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.³

² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi "Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, h. 508.

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2005), h. 583.

Ayat di atas menunjukkan bahwa siang diciptakan untuk mencari kehidupan. Seharusnya, manusia memanfaatkan siang untuk bekerja sebagai waktu yang baik untuk mencari kebutuhan sehari-hari. Untuk dapat bertahan hidup, setiap individu perlu bekerja. Individu sendirilah yang lebih mengetahui dibandingkan dengan orang lain, dia harus bekerja apa? Hal ini dikarenakan individu lebih mengetahui tentang dirinya sendiri dari sisi kemampuan, pengetahuan, keterampilan, jaringan dan lainnya yang dimilikinya. Oleh sebab itu tidak heran jika banyak yang berubah pekerjaan karena untuk menyesuaikan kebutuhan sehari-hari dengan penghasilan dari pekerjaan yang ada.⁴

Menurut Karl Marx dalam buku Sunyoto Usman, dasar gerak kehidupan sosial ini adalah ekonomi. Elemen-elemen masyarakat seperti politik, pendidikan, agama, ilmu pengetahuan, seni, keluarga dan sebagainya, yang oleh Karl Marx disebut *superstructures*, hidup dan berkembang berlandaskan institusi ekonomi. Marx menetapkan ekonomi sebagai *infrastructure* (rangka dasar). *Superstructures* dibangun di atasnya dan harus menyesuaikan diri dengannya. Akan tetapi tidak selamanya aktivitas sosial selalu diarahkan bagi tuntutan ekonomi (bersifat otonom). Akan tetapi dalam perjalanannya ternyata bergerak dalam batas-batas yang ditentukan oleh tuntutan-ekonomi.⁵

Ilmu ekonomi dan ilmu sosial lainnya memiliki kesamaan dalam objek formalnya yakni manusia dan perilakunya. Dengan demikian ilmu ekonomi sangat

⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 36.

⁵ Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi* (Cet. II; Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), h. 29

berkaitan dengan induknya yakni ilmu sosial. Hanya saja dalam perkembangan ilmu ekonomi sering memperoleh tempat yang lebih istimewa di tengah-tengah masyarakat. Karena ilmu ekonomi berkaitan dengan usaha pemenuhan kebutuhan yang langsung bersentuhan dengan masalah manusia, maka sering mendapat perhatian lebih.

Hubungan antara ekonomi dan sosiologi bahwa ekonomi yang merupakan basis perilaku sosial yang ikut menentukan tipe dan bentuk interaksi mereka. Para ahli sosiologi mengakui bahwa ekonomi dan material itu memiliki pengaruh atas minat serta motivasi kerja pada masyarakat. Memahami perilaku ekonomi suatu masyarakat tidak bisa lepas dari perilaku sosial masyarakat tersebut. Sebagai contoh keyakinan masyarakat sangat berpengaruh pada pola perilaku ekonomi mereka.⁶

Sosiologi ekonomi merupakan kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi dengan melihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi begitupun sebaliknya bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat.

Hubungan dari sisi saling pengaruh-mempengaruhi masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan dimana memproduksinya. Tuntunan tersebut biasanya berasal dari budaya, termasuk di dalamnya hukum dan agama. Ketika akan menghadiri pesta perkawinan, orang tidak akan menggunakan kaos oblong atau daster, tetapi menggunakan batik bagi pria atau

⁶ Supardi, *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*, h. 127-128.

kebaya bagi perempuan misalnya. Pola busana tersebut menjadi rujukan bagi anggota masyarakat untuk memilih warna, model, atau bahan apa yang tepat atau sepantasnya dikenakan untuk suatu momentum dari kehidupan kita dalam masyarakat.

Selanjutnya ekonomi mempengaruhi masyarakat dalam proses interaksi sosial yaitu adanya keperluan mengonsumsi pangan, sandang dan papan untuk bertahan hidup. Oleh sebab itu diperlukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pilihan seseorang terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi salah satunya oleh kualitas, kuantitas dan citra dari apa yang ingin dikonsumsi, misalnya orang yang tinggal di wilayah perkotaan tidak bisa dipungkiri akan banjir iklan baju, celana, motor, mobil dan sebagainya pasti banyak korban iklan atau yang terpengaruh oleh iklan. Tentu juga tidak semua orang mampu memenuhi keinginan yang dipengaruhi oleh iklan dengan pendapatan sah dari tempat pekerjaannya. Biasanya untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui pendapatan yang tidak sah. Sehingga dalam sosiologi, ekonomi saling mempengaruhi satu sama lain dalam tatanan kehidupan masyarakat baik dalam wilayah perkotaan maupun pedesaan.⁷

Tidak bisa dipungkiri bahwa kebanyakan orang bekerja keras di desa untuk bertahan hidup namun desa itu bukan tempat untuk bekerja, tetapi tempat ketentraman, namun jika ada orang yang ingin maju harus juga didorong kerja keras, juga disertai penyediaan suatu sistem perangsang yang dapat menarik aktifitas warga masyarakat yaitu sistem perangsangnya harus sedemikian rupa sehingga dapat memperbesar kegiatan orang bekerja, memperbesar keinginan orang untuk

⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 11-12

menghemat dan menabung, dan memperbesar keberanian orang untuk mengambil resiko dalam hal mengubah secara revolusioner cara-cara yang lama.⁸

Durkheim menjelaskan bahwa akibat dari pembagian kerja sosial yang semakin intens, maka muncullah kebutuhan akan spesialisasi peran atau pekerjaan yang kian spesifik. Kondisi inilah yang menyebabkan mengapa seorang insinyur arsitek menjadi begitu tergantung pada keahlian seorang psikologi dalam mengatasi kenakalan anaknya atau seorang dokter ahli bedah menjadi begitu tergantung kepada keahlian seorang montir mobil, ketika kendaraannya tiba-tiba mogok di jalan raya dan sebagainya. kenyataan ini pula yang ia simpulkan sebagai bentuk-bentuk munculnya solidaritas mekanis maupun organik dalam masyarakat.⁹

Pecahnya kesatuan masyarakat yang semula homogen itu sebagai akibat dari perkembangan pembagian kerja sosial, telah mendorong individu-individu warga masyarakat menjadi lebih bersifat otonom. Dari kondisi ini timbullah aturan-aturan baru yang berlaku bagi para individu yang otonom itu, misalnya aturan bagi para dokter, para guru, buruh atau pekerja, konglomerat, dan sebagainya, yang bersifat restitutif. Lebih lanjut, kemandirian akibat pembagian kerja sosial itu timbullah kesadaran individual yang lebih mandiri, tetapi sekaligus menjadi tergantung antara satu sama lainnya, karena masing-masing individu tersebut hanyalah merupakan bagian dari suatu sistem pembagian kerja sosial yang *integrated* dan lebih makro.

⁸ Suriyani, *Sosiologi Pedesaan* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 7.

⁹ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (Cet. Ke II; Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2013), h. 16.

Dengan begitu terjadilah pergeseran ikatan solidaritas dari solidaritas yang bersifat mekanis menjadi solidaritas yang bersifat organik.¹⁰

Perilaku ekonomis yang khas dari keluarga petani yang merupakan satu unit konsumsi dan unit produksi. Agar bisa bertahan sebagai satu unit, maka keluarga itu pertama-tama harus memenuhi kebutuhannya sebagai konsumsi subsistensi yang boleh dikatakan tak dapat dikurangi lagi dan tergantung kepada besar kecilnya anggota keluarga itu. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusiawi yang minimum itu dengan cara yang dapat diandalkan dan mantap merupakan kriterium sentral yang menjalin soal-soal seperti memilih bibit, teknik bercocok-tanam, penentuan waktu, rotasi tanam dan sebagainya.¹¹

Banyak hal yang kelihatannya ganjil dalam perilaku ekonomis petani bersumber pada kenyataan bahwa perjuangan untuk memperoleh hasil yang minimum bagi subsistensi berlangsung dalam konteks kekurangan tanah, modal, dan lapangan kerja. Keluarga-keluarga petani yang harus hidup dari hasil lahan-lahan yang kecil di daerah-daerah yang terlalu padat penduduknya akan bekerja keras dan lama secara tak terbayangkan (apabila ada pilihan lain) untuk memperoleh tambahan yang bagaimanapun kecilnya.¹²

¹⁰ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, h. 18.

¹¹ James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, (Cet. IV; Jakarta: LP3ES, 1994), h. 19.

¹² James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, h. 19-20.

Oleh karena tenaga kerja seringkali merupakan satu-satunya faktor produksi yang dimiliki petani secara relatif melimpah, maka mungkin ia akan terpaksa melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan banyak kerja dengan hasil yang sangat kecil, sampai kebutuhan-kebutuhan subsistensinya terpenuhi. Hal itu bisa berupa perubahan tanaman atau teknik bercocok tanam (umpamanya, dari cara menanam dengan menebarkan bibit begitu saja beralih ke cara menanam dengan memindahkan tanaman muda dari tempat persemaian) atau memanfaatkan waktu-waktu senggang dengan membuat barang-barang kerajinan tangan, menjadi tukang, atau berjualan di pasar, yang mendatangkan hasil yang kecil sekali, akan tetapi tidak boleh dikatakan hanya dengan cara-cara itulah mereka dapat memanfaatkan kelebihan tenaga kerja.¹³

Untuk menjamin bagi diri mereka satu subsistensi pokok, satu orientasi yang tidak-bisa-tidak harus memusatkan segenap perhatian kepada kebutuhan hari ini saja tanpa memikirkan hari esok, maka petani kadang-kadang terpaksa harus menggadaikan masa depannya sendiri. Satu panen yang gagal dapat memaksa mereka untuk menjual seluruh atau sebagian dari tanah mereka yang sudah kecil itu atau hewan penarik bajak mereka. Apabila kegagalan itu meliputi daerah yang luas, mereka harus menjual dalam suasana panik dan dengan harga yang sangat rendah.¹⁴

¹³James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, h. 20.

¹⁴James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, h. 21.

Masyarakat primitif dalam sistem pertanian bahwa produsen menguasai alat produksi, termasuk tenaga kerjanya sendiri, dengan menukarkan tenaga kerjanya sendiri serta hasil produksinya dengan barang-barang dan jasa-jasa orang lain sebagai padanan yang ditentukan menurut kebudayaannya. Dalam perjalanan evolusi kebudayaan, sistem-sistem lain yang sederhana itu telah didesak dan diganti oleh sistem-sistem lain di mana penguasaan atas alat-alat produksi, termasuk penggunaan tenaga kerja manusia, beralih dari tangan produsen primer ketangan golongan-golongan yang tidak melakukan sendiri proses produksi melainkan melakukan fungsi-fungsi eksekutif dan administrasi khusus, dan ditunjang oleh penggunaan kekuatan. Di dalam masyarakat primitif, surplus-surplus dipertukarkan secara langsung di antara golongan-golongan atau anggota-anggota golongan; akan tetapi petani-petani pedesaan yang bercocok tanam yang menyerahkan surplus-surplus mereka kepada satu golongan penguasa, dan selebihnya surplus-surplus itu untuk menunjang tingkat hidup mereka sendiri dan membagi-bagikan sisanya kepada masyarakat yang tidak bertani sebagai imbalan barang-barang dan jasa-jasa kepada mereka.¹⁵

Kemampuan untuk menopang suatu pembagian kerja yang fungsional antara pencocok tanam dan kaum penguasa merupakan suatu konsekuensi yang sederhana dari kemampuan suatu masyarakat untuk menghasilkan surplus dan melampaui tingkat minimum yang diperlukan untuk bisa hidup terus. Minimum dapat diartikan

¹⁵ Eric R. Wolf, *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*, (Cet. II; Jakarta: CV. Raja Wali, 1985), h. 4.

secara fisikologis sebagai jumlah kalori makan yang diperlukan setiap hari untuk mengimbangi jumlah energi yang dikeluarkan oleh seseorang dalam melakukan pekerjaannya setiap hari. Para petani tidak hanya harus menyediakan bagi diri mereka sendiri jumlah kalori yang minimum itu; mereka juga harus menghasilkan pangan yang cukup banyak di atas jumlah kalori yang minimum itu untuk memperoleh benih yang cukup untuk tanaman tahun berikutnya. Petani tidak hanya bekerja dan memproduksi, melainkan menyisihkan waktu dan tenaga untuk memperbaiki alat-alatnya, mengasah pisau-pisaunya, menambal lobang-lobang pada tempat penyimpanan gandumnya, memagari pekarangannya, memasang ladam pada kuda-kudanya, dan peralatan rumahnya. Jumlah yang diperlukan untuk mengganti peralatan minimumnya itu untuk produksi dan konsumsi dinamakan *replacement fund* (dana penggantian).¹⁶

Masyarakat petani biasanya mengalami tuntutan, melalui kekuasaan pemilik tanah, sehingga mengakibatkan terjadinya perpindahan kekayaan dari satu bagian penduduk kebagian lainnya. Dengan alasan yang sama keluarga petani seringkali terus-menerus rawan terhadap seperangkat tekanan-tekanan yang datang dari luar dan yang mengancam eksistensinya.

Pertama, ada tekanan-tekanan yang berasal dari petani itu sendiri. Tekanan itu ditimbulkan oleh lingkungan yang untuk sebagian saja dapat dikuasai atau tidak dapat dikuasai sama sekali seperti apabila musim kering menghanguskan ladang-ladang di daerah-daerah dengan curah hujan yang terlalu sedikit, apabila banjir mengamuk di

¹⁶ Eric R. Wolf, *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*, h. 6-7.

daerah-daerah yang kebanyakan hujan, apabila belalang datang menyerbu, atau burung-burung menghabiskan tanaman, dan petani harus menerima konsekuensi-konsekuensi yang timbul apabila rumput di tegalannya habis dimakan ternak atau apabila lahannya terlalu sering ditanami, dan apabila timbul erosi akibat ulahnya sendiri.

Kedua, adanya tekanan-tekanan yang berasal dari sistem sosial kaum tani. Sebagian dari tekanan-tekanan itu bisa timbul dari keharusan untuk mempertahankan kelangsungan rumahtangga dalam menghadapi anggota-anggotanya yang merasa tidak puas dan ingin berdiri sendiri. Tekanan-tekanan lain mungkin disebabkan oleh adanya tekanan kepadatan penduduk terhadap tanah, yang mengakibatkan berulangnya keharusan untuk mendistribusikan kembali tanah yang langka diantara sekian banyaknya orang yang berhak atasnya, atau untuk menyisihkan sebagian dari orang-orang yang secara potensial dapat mempunyai hak atas tanah. Tekanan-tekanan lainnya mungkin timbul dari kompetisi diantara bentuk-bentuk usaha yang saling bersaing, seperti apabila satuan-satuan (*unit*) pertanian reoteknik seperti perkebunan atau pertanian kolektif bersaing untuk memperoleh tanah, modal dan sumber-sumber daya lain dengan bentuk usaha paleoteknik yang lebih kecil dan lebih lemah.¹⁷

Menyewa tanah dengan harga terlalu tinggi sehingga tidak menguntungkan dari sudut pandang yang kapitalistik semata-mata, dan membeli tanah dengan harga yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan sewanya. Dengan demikian, kerugian petani merupakan keuntungan pemegang kekuasaan, oleh karena dana sewa

¹⁷ Eric R. Wolf, *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*, h. 138.

tanah yang disediakan oleh petani merupakan bagian dari dana kekuasaan yang dapat digunakan oleh pemegang kekuasaan.¹⁸

Masyarakat nelayan umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumber daya manusia rendah dan tingkat produktivitas hasil tangkapannya juga sangat rendah. Tingkat pendidikan nelayan berbanding lurus dengan teknologi yang dapat dihasilkan oleh para nelayan, dalam hal ini teknologi di bidang penangkapan dan pengawetan ikan. Ikan cepat mengalami proses pembusukan dibandingkan dengan bahan makanan lain disebabkan oleh bakteri dan perubahan kimiawi pada ikan. Oleh karena itu, diperlukan teknologi pengawetan ikan yang baik. Selama ini, nelayan hanya menggunakan cara yang tradisional untuk mengawetkan ikan. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan penguasaan nelayan terhadap teknologi.

Kondisi lain yang turut berkontribusi memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup. Tidak pantas jika kita menyebutkan nelayan pemalas, karena jika dilihat dari daur hidup nelayan yang selalu bekerja keras. Namun kendalanya adalah pola hidup konsumtif, pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder. Namun ketika paceklik, pada akhirnya berhutang, termasuk kepada lintah darat, yang justru semakin memperberat kondisi.

¹⁸ Eric R. Wolf, *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*, h. 13.

Perlu adanya upaya merubah cara berpikir nelayan dan keluarganya, terutama mengenai kemampuan dalam mengelola keuangan disesuaikan dengan kondisi normal dan paceklik, selain mencari alternatif aktivitas disaat kondisi cuaca tidak menentu. Bahwa musim paceklik akan hadir dalam setiap tahunnya, oleh karenanya berbagai strategi adaptasi dilakukan masyarakat nelayan untuk bertahan hidup. Strategi adaptasi yang biasanya dilakukan adalah memobilisasi peran perempuan (kaum istri) dan anak-anaknya untuk mencari nafkah. Keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah untuk keluarga di wilayah pesisir atau desa-desa nelayan tidak terlepas dari sistem pembagian kerja secara seksual (*the division of labour by sex*) yang berlaku pada masyarakat setempat.¹⁹

Kaum perempuan biasanya terlibat penuh dalam kegiatan pranata-pranata sosial ekonomi yang mereka bentuk, seperti arisan, kegiatan pengajian berdimensi kepentingan ekonomi, simpan pinjam, dan jaringan sosial yang bisa mereka manfaatkan untuk menunjang kelangsungan hidup keluarga. Hadirnya pranata-pranata tersebut merupakan strategi adaptasi masyarakat nelayan dalam menghadapi kesulitan hidup yang dihadapinya. Strategi adaptasi diartikan sebagai pilihan tindakan yang bersifat rasional dan efektif sesuai dengan konteks lingkungan sosial, politik, ekonomi dan ekologi, dimana penduduk miskin itu hidup.²⁰

¹⁹ <http://www.rahmatullah.net/2010/05/menanggulangi-masalah-kemiskinan.html> (15 agustus 11:35).

²⁰ <http://www.rahmatullah.net/2010/05/menanggulangi-masalah-kemiskinan.html> (15 agustus 11:35).

Peran kaum perempuan nelayan tidak lagi berada pada ranah domestik (rumah tangga) tetapi telah memasuki ranah publik (masyarakat luas). Dalam beberapa kasus, untuk menambah penghasilan keluarga, para kaum perempuan nelayan bahkan terpaksa menitipkan anak mereka yang masih kecil untuk di rawat kepada anaknya yang lebih tua atau tetangga yang tidak bekerja, karena suaminya bukan berprofesi sebagai nelayan, misalkan guru, pedagang, petani dan lain sebagainya diluar profesi sebagai nelayan. Sedangkan strategi adaptasi yang dilakukan para nelayan (kaum suami) adalah diversifikasi pekerjaan untuk memperoleh sumber penghasilan baru, seperti menjadi buruh di pasar, bertukang dan bertani (bagi nelayan di pedesaan). Dalam hal ini, masyarakat nelayan memungkinkan untuk beralih pekerjaan setiap musim demi mencari kebutuhan hidupnya.²¹

B. Solidaritas Sosial

Menurut Durkheim, masalah sentral dari eksistensi sosial adalah masalah keteraturan bagaimana mencapai solidaritas sosial dalam masyarakat. Masyarakat dengan tipe yang berbeda-beda mencapai solidaritas sosial dengan cara yang berbeda pula. Pada masyarakat pra modern, tradisional, di mana manusia hidup dengan cara yang hampir sama satu sama lain, solidaritas dicapai secara kurang lebih otomatis. Bentuk solidaritas mekanik ini adalah hasil dari pembagian kerja yang sederhana. Sangat sedikit peranan untuk dimainkan, atau cara hidup pun kurang bervariasi karena kebutuhan para anggota masyarakat untuk memandang dunia juga kurang

²¹ <http://www.rahmatullah.net/2010/05/menanggulangi-masalah-kemiskinan.html> (15 agustus 11:35).

lebih sama. Mereka memiliki bersama aturan-aturan kolektif yang mengatur bagaimana perilaku yang dipenuhi tanpa kesukaran yang berarti.²²

Pemikiran sosiologis Emile Durkheim mengenai pembagian kerja dalam masyarakat di analisis melalui solidaritas sosial. Tujuan analisis tersebut menjelaskan pengaruh (atau fungsi) kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja dalam struktur sosial dan perubahan-perubahan yang diakibatkannya dalam bentuk-bentuk pokok solidaritas, diantaranya solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Pertama, solidaritas mekanis dibentuk oleh hukum represif karena anggota masyarakat jenis ini memiliki kesamaan satu sama lain dan karena mereka cenderung sangat percaya kepada moralitas bersama. Apapun pelanggaran terhadap sistem bersama tidak akan dianggap main-main oleh setiap individu. Pelanggar akan dihukum atas pelanggarannya terhadap sistem moral kolektif. Meskipun pelanggaran terhadap sistem moral hanya merupakan pelanggaran kecil namun mungkin saja akan dihukum dengan hukuman yang berat.

Menurut Durkheim solidaritas mekanis dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana, masyarakat yang disebutnya dengan “segmental”. Pada masyarakat tersebut belum terdapat pembagian kerja yang berarti. Dengan demikian tidak terdapat saling ketergantungan antarkelompok yang berbeda karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan masing-masing kelompok juga terpisah satu sama lain. Tipe solidaritas tersebut yang didasarkan atas kepercayaan

²² Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 46.

dan kesetiakawanan ini diikat oleh suatu *collective conscience* (kesadaran kolektif) yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat.

Kedua, masyarakat dengan solidaritas organis dibentuk oleh hukum restitutif. Seseorang yang melanggar harus melakukan restitusi untuk kejahatan mereka. Pelanggaran dilihat sebagai serangan terhadap individu tertentu atau segmen tertentu dari masyarakat bukannya terhadap sistem moral itu sendiri. Dalam hal ini, kurangnya moral kebanyakan orang tidak melakukan reaksi secara emosional terhadap pelanggaran hukum. Durkheim berpendapat masyarakat modern bentuk solidaritas moralnya mengalami perubahan bukannya hilang.

Perkembangan kemandirian yang diakibatkan oleh perkembangan pembagian kerja menimbulkan kesadaran-kesadaran individual yang lebih mandiri, akan tetapi sekaligus menjadi semakin tergantung satu sama lain, karena masing-masing individu hanya merupakan satu bagian saja dari suatu pembagian pekerjaan sosial. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat dengan solidaritas organis bertahan karena perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Solidaritas organis merupakan sebuah sistem terpadu yang terdiri atas bagian-bagian yang saling tergantung seperti bagian-bagian suatu organisme biologis. Berbeda dengan solidaritas mekanik yang

didasarkan pada kesadaran kolektif maka solidaritas organis didasarkan pada hukum dan akal.²³

Ferdinand Tonnies dengan teorinya mengenai *gemeinschaft* dan *gesellschaft* sebagai dua bentuk yang menyertai perkembangan kelompok-kelompok sosial. *Gemeinschaft* (paguyuban) adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang juga bersifat nyata dan organis sebagaimana dapat diumpamakan pada peralatan hidup tubuh manusia atau hewan. Bentuk *Gemeinschaft* terutama dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dan sebagainya.²⁴

Gesellschaft (patembayan) merupakan bentuk kehidupan bersama yang merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya untuk jangka waktu yang pendek. *Gesellschaft* bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka, serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan pada sebuah mesin. Bentuk *Gesellschaft*, misalnya, terdapat pada organisasi pedagang, organisasi suatu pabrik atau dapat pada suatu organisasi industri dan seterusnya.²⁵

Masyarakat modern memiliki pembagian kerja yang sangat kompleks. Ada beragam peranan dan cara untuk hidup sehingga solidaritas sosial menjadi jauh lebih sukar dicapai. Bagi Durkheim, ini adalah bahaya utama dari modernitas. Kekuatan

²³ <http://sociologyca.blogspot.co.id/2011/12/sociologyca-6.html> (11 Oktober 2016, jam 14:39).

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. Ke 45; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 355.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 355

yang memisahkan dan membagi-bagi orang begitu besar sehingga disintegrasi sosial adalah ancaman yang nyata. Selanjutnya, Durkheim bahwa jika akhirnya di kembalikan kepada kepentingan kita sendiri, sebenarnya secara struktural, manusia pada dasarnya egois, serakah, kejam dan agresif. Masalahnya adalah bahwa modernitas mendorong terjadinya individualisme yang berlebihan dan kaku. Tak hanya kecenderungan individualistik itu tetapi juga sifat-sifat alamiah kita mendorong kepada individu-individu yang anti sosial, suatu kondisi yang oleh Durkheim disebut anomie. Menurut Durkheim, kecuali jika implus-implus yang mendorong terjadinya anomie dan diimbangi oleh kekuatan struktur sosial mendorong kohesi dan integrasi, maka solidaritas sosial dan keteraturan sosial itu pun akan serius terancam.²⁶

Durkheim melihat bahwa, modernitas kita memainkan peranan yang sangat berbeda dalam pembagian kerja dan oleh sebab itu hidup juga berbeda satu sama lain. Namun, baik survival kita maupun survival masyarakat tergantung pada fakta bahwa peranan-peranan itu saling tergantung. Satu-satunya cara agar kita tetap hidup adalah apabila kita menghidupkannya. Dalam ekonomi modern, misalnya, alasan utama untuk melakukan sesuatu tindakan adalah karena komponen-komponen lain dalam sistem ekonomi yang bersangkutan tergantung padanya. Oleh sebab itu, peranan-peranan tergantung satu sama lain. Durkheim menyebut hal ini sebagai semacam metaphor bagai eksistensi modern. Agar tetap hidup kita membutuhkan orang lain; eksistensi kita dan masa depan kita tergantung pada saling ketergantungan kita.

²⁶ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, h. 46.

Menggunakan frasa ini, masyarakat modern perlu mencapai solidaritas organik. Namun insting kita adalah egois dan terancam anomi. Bagaimana para anggota masyarakat modern dapat dibuat menyadari ketergantungan bersama, sebagai akibatnya bertindak menurut cara-cara yang dapat meningkatkan tercapainya solidaritas organik?²⁷

Memecahkan persoalan ini adalah inti dari teori Durkheim yang ingin menunjukkan kebenaran dari analisisnya bahwa masyarakat yang stabil adalah masyarakat yang warganya saling tergantung dan para anggota masyarakat ini perlu diajar untuk berfikir dan berperilaku menurut cara-cara yang menjamin saling ketergantungan ini, baik untuk kebaikannya sendiri dan bagi kebaikan masyarakatnya. Hal ini mendorong Durkheim kepada tiga arah yang berbeda, namun terkait:

1. Pertama, hanya jika sosiologi adalah ilmu pengetahuan maka dapat memperoleh bukti yang kita perlukan untuk memahami tatanan sosial.
2. Kedua, ia menunjukkan bagaimana masyarakat bekerja sebagai sistem sosial yang saling tergantung mengikuti prinsip-prinsip fungsional.
3. Ketiga, ia menunjukkan peranan kritis dari agama dalam menghambat anomi dan menjamin terwujudnya solidaritas sosial dalam masyarakat manusia.²⁸

²⁷ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, h. 47.

²⁸ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, h. 47-48.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa warga masyarakat perlu pemahaman dengan cara berfikir untuk berperilaku yang baik dengan cara-cara saling ketergantungan untuk mendorong kebersamaan dalam tatanan masyarakat. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah bahwa perlunya sikap atau perilaku yang baik sehingga tetap terjalin kekerabatan terhadap sesama manusia, yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى حَدَّثَنَا إِسْحَقُ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَوْرِهِ²⁹

Artinya:

(MUSLIM-4685): Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdillah bin Numair; Telah menceritakan kepada kami Bapakku; Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Bisyr dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya)" Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Al Hanzhali; Telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Mutharrif dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Bisyr dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Hadits yang serupa.³⁰

Hadis di atas menjelaskan bahwa orang mukmin itu bersaudara satu sama lain karena manusia memiliki hati nurani yang bisa merasakan senang dukanya perjalanan hidup seseorang, sehingga manusia bergerak untuk membantu orang lain dalam pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan hanya seorang diri.

²⁹ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-H{usain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Musnad al-Sahih al-Mukhtasar*, Juz. IV (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turas\, 261 H), h. 1999.

³⁰ M. Rusdi. *Hadis-Hadis Tarbawih 2* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 171.

Dalam diri manusia terdapat dua hati nurani: hati nurani yang pertama hanya mewakili dan merupakan kepribadian kita secara individual. Hati nurani yang kedua mewakili tipe kolektif, dan dengan sendirinya juga mewakili masyarakat, sebab tanpa masyarakat mustahil ada tipe kolektif tersebut. Apabila salah satu unsur dari hati nurani kolektif itu menentukan tingkah laku kita, maka kita bertindak bukan demi kepentingan kita pribadi, melainkan demi mencapai tujuan kolektif. Secara keseluruhan keduanya hanyalah terdiri dari satu saja, dan karena itu keduanya hanya mempunyai pengganti organis yang satu dan sama. Jadi keduanya bersifat solider. Dari situ timbullah solidaritas *sui generis* yang melahirkan kesamaan, mengikat individu secara langsung pada masyarakat.³¹ Hati nuranilah yang mendorong manusia melakukan saling bantu-membantu dalam melakukan pekerjaan yang tidak bisa dilakukan hanya seorang diri saja. Dan dalam masyarakat sering melihat terdapat bergotong royong yang menandakan tali persaudaraan yang sangat erat.

Pada dasarnya manusia merupakan suatu rumpun keluarga, yang berasal dari satu nenek moyang yaitu adam dan hawa. Menurut M. Quraissy Shihab berdasarkan dalam ayat-ayat Al-Quran, setidaknya ada empat bentuk persaudaraan:

1. *Ukhuwah 'ubudiyyah*, atau saudara kesemakhlukan dan kesusetundukan kepada Allah.
2. *Ukhuwah Insaniyyah* atau (*basyariyyah*) dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara karena berasal dari seorang ayah dan ibu.

³¹ Taufik Abdullah dan A.C. Van der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), h. 121.

3. *Ukhuwah Wathaniyah wa an-nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
4. *Ukhuwah fi ad-din al-Islam* persaudaraan antar sesama muslim.³²

Empat bentuk persaudaraan dalam al-Quran menurut M. Quraissy Sihab dapat disimpulkan bahwa persaudaraan tidak hanya dilihat pada seibu atau seapak yang sama, tetapi kita bersaudara juga karena sama-sama sebagai makhluk yaitu sama-sama tunduk pada Allah swt. Semua manusia bersaudara karena berasal dari seorang ayah dan ibu, persaudaraan juga dilihat dalam keturunan dan kebangsaan, dan juga persaudaraan karena sesama muslim. Semua bentuk persaudaraan jika dikaji lebih mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka tidak akan terjadi kerusakan alam, konflik, penindasan, dan lain sebagainya namun yang ada adalah saling menghargai dan saling tolong menolong.

Kerja sama merupakan suatu bentuk proses sosial, di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Biasanya, kerja sama melibatkan pembagian tugas, di mana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Charles Horton Cooley, kerja sama timbul apabila orang yang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-

³² Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis : Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum* (Cet. X; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 204-205.

kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama. Pada dasarnya kerja sama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang lain atau kelompok lainnya, demikian sebaliknya. Kedua belah pihak yang mengadakan hubungan sosial masing-masing menganggap kerja sama merupakan suatu aktivitas yang lebih banyak mendatangkan keuntungan daripada kerja sendiri.³³

Kebutuhan setiap orang adalah memerlukan orang lain karena tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri dalam berbagai aspek pekerjaan di dunia. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam ayat tentang pentingnya saling membantu dan tolong menolong antar sesama yaitu dalam QS. At-Taubah/9: 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahannya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.³⁴

³³ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, h. 36.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, h. 198.

Uraian Ayat tersebut menandakan bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak mampu hidup sendiri, karena manusia saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan sehingga diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan diantara sesama manusia.

Gotong-royong merupakan suatu sistem pengarahannya tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas yang tidak mampu untuk dilakukan seorang diri. Untuk keperluan itu, dengan adat sopan santun yang sudah tetap, seorang meminta beberapa orang lain sedesanya.³⁵

Kerja sama yang biasanya terlihat pada masyarakat petani. Petani meminta beberapa orang lain sedesanya untuk membantunya dalam mempersiapkan sawahnya untuk masa panen yang baru (memperbaiki saluran air dan pematang-pematang, menyangkul, membajak, menggaru dan sebagainya). Petani tuan rumah hanya menyediakan makanan siang tiap hari kepada teman-temannya yang datang membantu itu, selama pekerjaannya berlangsung. Kompensasi lain tidak ada, tetapi yang meminta bantuan tadi harus mengembalikan jasa itu dengan bantuan semua petani yang diundangnya tadi, tiap saat apabila mereka memerlukan bantuannya.³⁶

Jiwa gotong royong merupakan kebalikan dari jiwa individualis, kebutuhan umum akan dikalahkan oleh kebutuhan-kebutuhan individu, kerja bakti untuk umum akan dianggap tidak berguna. Hak-hak individu akan dipertahankan secara tajam,

³⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Cet. XIX; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 57.

³⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, h. 57.

hasil kerja individu dinilai amat tinggi dan sebagainya. Masyarakat pedesaan selain dari terpencil atau terbuka dari lokasi pemukimannya, atau mata pencaharian hidupnya, lepas dari sifat sederhana dan kompleks dari masyarakatnya juga terdapat sifat tinggi jiwa persaingan dan individualisme.³⁷

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam ketergantungan orang lain dan manusia identik dengan perubahan dalam pribadi maupun dalam tatanan masyarakat, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat pedesaan bisa saja berubah dalam skala kecil atau besar, lebih baik atau lebih buruk. Perubahan tersebut dapat terjadi pada masyarakat manasaja, tergantung pengaruh yang dihadapi oleh manusia atau masyarakat. Hal tersebut menjadi tolak ukur pada masyarakat pedesaan khususnya untuk mengetahui rasa persaudaraan yang erat dengan solidaritas tinggi masih terjalin atau sudah berubah.



³⁷ Suriyani, *Sosiologi Pedesaan* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 13

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar. Penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsikan atau gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹ Jenis penelitian ini digunakan untuk menggali data secara dalam dan menjelaskan data atau kejadian secara terperinci dari informan untuk mengetahui proses perubahan mata pencaharian dan bentuk solidaritas masyarakat pesisir di Desa Tanjung Lalak.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulaun Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa lokasi ini mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan, petani dan pekebun dan sering berubah mata pencaharian (tidak tetap).

Penelitian ini berlangsung selama 2 (dua) bulan yaitu dari bulan Mei hingga bulan Juni 2016.

¹ Moloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 211.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan penulis dalam menganalisis sarannya atau dalam bahasa lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai latar belakang penelitian. Pendekatan ini digunakan dalam kegiatan ilmiah untuk lebih terarah dan rasional maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman mengerjakan sesuatu agar dapat menghasilkan hasil yang memuaskan dan maksimal.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

1. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi digunakan karena objek penelitiannya adalah masyarakat di Desa Tanjung Lalak, dengan cara berinteraksi untuk melihat bentuk-bentuk perilaku dan kerja sama baik antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok. Selain itu, dengan pendekatan sosiologi ini maka akan membantu penulis menganalisis mobilitas sosial dalam mata pencaharian masyarakat yang mempengaruhi solidaritas masyarakat. Pendekatan sosiologi juga sangat berperan penting dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana terjadinya perubahan mata pencaharian merupakan pengaruh dalam tatanan kehidupan bermasyarakat terutama dalam hal kebersamaan atau solidaritas dalam masyarakat.

2. Pendekatan Sejarah

Pendekatan ini digunakan untuk memahami gejala sosial dengan mengasumsikan bahwa realitas sosial yang terjadi sekarang ini sebenarnya merupakan hasil proses sejarah yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Karena sejarah merupakan realitas sosial yang sudah berlalu, sehingga penulis dapat direkonstruksi melalui sejarah lisan, yakni dengan melakukan wawancara mendalam dengan pelaku sejarah dan saksi hidup. Juga dapat melakukan telaah kepustakaan, seperti Koran, majalah, arsip, dokumen-dokumen pribadi, dan lain sebagainya.² Dengan pendekatan sejarah, penulis mendapatkan data mengenai perubahan mata pencaharian dan tingkat kerja sama atau solidaritas masyarakat Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan.

3. Pendekatan Agama

Pendekatan agama digunakan dalam penelitian, yakni penelitian yang menghubungkan dengan dasar-dasar agama atau mengaitkan landasan agama yang berhubungan dengan judul skripsi yang diteliti oleh peneliti sebagai penunjang dan pendekatan yang digunakan untuk mendekati objek permasalahan berdasarkan ajaran agama untuk menemukan objek yang jelas. Sehingga penulis mengambil pendekatan penelitian ini untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan pemahaman keagamaan mengenai solidaritas atas kerja sama masyarakat pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan.

² M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama : Pendekatan Teori dan Praktek* (Edisi. I Cet. I; Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 117-119

C. Sumber Data

Dalam penelitian yang penulis lakukan, data diperoleh melalui 2 sumber yaitu:

1. Sumber data primer adalah informasi yang bersumber dari penelitian lapangan yang diperoleh dari lokasi penelitian dengan cara observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat.
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan untuk melengkapi data-data primer.

D. Metode Pengumpulan Data

Ada dua metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) yaitu pengumpulan data dengan membaca buku-buku/majalah yang membahas tentang permasalahan dalam penelitian, misalnya buku-buku tentang mobilitas, solidaritas atau buku-buku berkaitan dengan buku-buku yang lain.
2. *Fiel Research* (Penelitian Lapangan), yaitu mengumpulkan data melalui penelitian lapangan dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Untuk memperoleh informasi dari lapangan dengan menggunakan mekanisme *purposive*. Ada pun teknik yang digunakan untuk memperoleh data yaitu:
 - a. Observasi, untuk mendapatkan data mengenai proses mobilisasi mata pencaharian serta bentuk solidaritas masyarakat di dalam mobilisasi mata

pencapaian. Teknik observasi peneliti gunakan, yaitu dengan mengamati secara langsung.

- b. Wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab terhadap informan yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, yang berhubungan dengan proses mobilisasi mata pencarian terhadap solidaritas masyarakat, yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan peneliti. Dalam hal ini, jenis *interview* yang penulis gunakan adalah *interview* bebas terpimpin, penulis mengunjungi langsung ke rumah atau tempat tinggal tokoh masyarakat, tokoh agama, dan orang-orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal mengenai proses beralihnya pekerjaan, bagaimana bentuk solidaritas yang terjadi, dan lain sebagainya. yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Dokumentasi, adalah metode pengambilan data yang penulis lakukan dengan cara mengabadikan gambar yang ada pada objek penelitian sebagai referensi data yang bisa membantu memecahkan masalah yang ada.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian peneliti yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Pada

penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data yaitu catatan, observasi, pedoman wawancara, kamera, alat perekam dan alat tulis-menulis.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menuliskan semua hasil penelitian yang sudah menjadi bahan temuan di lapangan, maka untuk mengulasnya menjadi sebuah bahan bacaan yang sudah dipahami, maka dibutuhkan sebuah teknik analisis data dan interpretasi data yang memadai. Data yang diperoleh bersifat kualitatif, yaitu data yang berupa ulasan-ulasan yang didapatkan melalui serangkain proses wawancara ataupun observasi langsung dan bukan dalam bentuk hitungan angka-angka. Oleh karenanya, dalam memperoleh data tersebut penulis menggunakan data yang sifatnya kualitatif dalam pengolahannya. Adapun teknik pengolahan dan analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Date of Reduction*)

Reduksi data yang dimaksud adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian dan menyederhanakan, mengabstraksikan, dan transformasi data yang sifatnya masih terkesan belum ilmiah yang bersumber dari catatan tertulis dan hasil rekaman di lapangan. Dengan reduksi ini, maka tidak akan mengalami kesulitan sehingga dalam pengumpulan isi penelitian lebih baik dan tidak terjadi kesalah pahaman.

2. Teknik analisis perbandingan (*Comparative*)

Dalam teknik ini, penulis mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam kemudian membandingkan satu data dengan data yang lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan. Metode dipakai untuk

menghubungkan antara dua pembahasan yang relatif sama, namun tetap mempunyai ruang untuk dibedakan.

3. Penyajian data (*Date of Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informan tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan penjelasan antara data yang substantif dengan data pendukung.

4. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing Verivication*)

Dalam tahap ini, penyajian data yang dilakukan dengan menarik sebuah kesimpulan dan verifikasi. Setiap kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Tanjung Lalak adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan, yang berada sekitar 1 m dari ketinggian permukaan laut. Dengan jarak 160 km dari Ibu kota Kabupaten Kotabaru, selain itu luas wilayah Desa Tanjung Lalak adalah 23,84 Km².¹

Desa Tanjung Lalak mempunyai potensi kelautan, perkebunan, dan persawahan yang secara keseluruhan. Desa Tanjung Lalak merupakan daerah pesisir yang notabene tempat penghasilan masyarakat di lautan dan juga perkebunan merupakan peralihan mata pencaharian pada saat musim paceklik. Bukan hanya itu, Desa Tanjung Lalak juga mempunyai sebagian wilayah persawahan sebagai tempat pekerjaan sampingan masyarakat pesisir.

Gambaran tentang latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Tanjung Lalak khususnya dan Kotabaru pada umumnya, dianggap perlu untuk menggambarkan letak dan keadaan geografis Desa Tanjung Lalak sebab, kondisi alam merupakan hal penting pada kehidupan manusia.

Letak wilayah merupakan salah satu yang menjadi tolak ukur untuk melihat latar belakang pola tingkah laku, sikap masyarakat, dan untuk memperoleh gambaran tentang tindakan sosial masyarakat di Desa Tanjung Lalak Kecamatan Pulau Laut Kepulauan yang tidak lepas dari aktivitas hidup bermasyarakat.

¹ Profil Data Penduduk Desa Tanjung Lalak Tahun 2015. Diambil pada tanggal 21 Juni 2016.

1. Pola pemukiman penduduk Desa Tanjung Lalak

Ditepi jalan lintas desa dengan sepanjang tepi pantai, dan dibagian Timur dibatasi dengan laut Sulawesi, dibagian Barat dibatasi dengan pegunungan, sedangkan dibagian Utara dan Selatan dibatasi dengan pedesaan yang lain. Jarak antara pemukiman masyarakat setempat dengan pantai, sekitar 5-200 meter dan jarak antara pemukiman warga setempat yang dibangun di daerah tersebut jauh dengan lahan persawahan, tanah perkebunan dan pegunungan sekitar 1-2 Km. Jarak pantai dan pegunungan dengan pemukiman yang sangat terjangkau oleh masyarakat Tanjung Lalak, sehingga masyarakat memanfaatkan potensi alam yang ada di laut dan di gunung, bekerja sebagai nelayan, pekebun dan petani pada umumnya.

Masyarakat Desa Tanjung Lalak memiliki latar belakang dari dua etnis, Suku Banjar dan Mandar. Saat ini Suku Banjar sudah tidak terlihat lagi namun Suku Mandar yang paling dominan, dilihat dari bahasa yang digunakan. Hal ini berdasarkan data primer yang didapat melalui metode observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat di Desa Tanjung Lalak yaitu etnis Mandar, dengan adanya bahasa yang sering digunakan dalam berinteraksi antara sesama warga Desa Tanjung Lalak adalah bahasa Mandar menandakan bahwa Suku Mandar yang dominan menduduki wilayah tersebut.

Bangunan rumah masyarakat Desa Tanjung Lalak mulai diubah, dahulunya rumah penduduk adalah rumah panggung, berbahan dasar kayu. Rumah panggung

tersebut, mulai dirubah satu persatu untuk diperindah sampai sekarang menjadi rumah batu, yang berbahan dasar semen, batu bata, pasir dan tegel.

Interaksi yang terjadi antar warga di Desa Tanjung Lalak dengan kesamaan tempat tinggal serta kesamaan mata pencaharian memberikan kesempatan untuk saling bertukar pikiran baik itu tentang pekerjaan yang digeluti maupun tentang kondisi hidup yang dirasakan selama tinggal di Desa Tanjung Lalak.

2. Letak Georafis

Untuk mengetahui keadaan atau letak daerah Desa Tanjung Lalak Kecamatan Pulau Laut Kepulauan, di bawah ini digambarkan batas-batasnya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Oka-Oka
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Teluk Aru
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pulau Laut Barat
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Sulawesi

Sedangkan jumlah Dusun yang ada di Desa Tanjung Lalak adalah 2 dusun yang dirangkap 2 RT dalam 1 dusun sebagai berikut:

1) Dusun I

- a) RT 1 berada disebelah utara
- b) RT 2 berada dibagian pertengahan antara RT 1 dan RT 3

2) Dusun II

- a) RT 3 berada dibagian kampung baru

b) RT 4 berada dibagian Teluk Mampai.²

3. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Tanjung Lalak berdasarkan profil dan data laporan bulanan Desa Tanjung Lalak yang diperoleh pada bulan Agustus 2015 di kantor Desa Tanjung Lalak secara keseluruhan berjumlah 1.164 jiwa yang terdiri dari 591 jiwa laki-laki dan 573 jiwa perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga 311 KK.

4. Data Pekerjaan

Tabel 1 Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Pekebun	92 Orang
2	Buruh Arang	89 Orang
3	Buruh Sawit	86 Orang
4	Petani	84 Orang
5	Buruh Bangunan	62 Orang
6	Nelayan	55 Orang
7	PNS	19 Orang
8	Pedagang	18 Orang
9	Pengusaha Sedang/Besar	11 Orang
10	Pensiunan PNS/TNI	8 Orang
Total		524 Orang

Sumber: Profil Kantor Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan, bulan Agustus 2015.

Mata pencaharian penduduk Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru yang paling banyak digeluti dari 10 pekerjaan adalah sebagai pekebun

² Profil Data Penduduk Desa Tanjung Lalak Tahun 2015. Diambil pada tanggal 21 Juni 2016.

dengan jumlah 92 orang. Dan mata pencaharian yang paling kurang dalam masyarakat adalah pensiunan PNS/TNI sebanyak 8 orang.

Penduduk Desa Tanjung Lalak menurut distribusi penduduk mata pencaharian berjumlah 524 orang dari 1.164 jiwa secara keseluruhan, sisanya masih berstatus belum sekolah dan sebagian yang lain berstatus pelajar, dapat dilihat dari table dua distribusi penduduk menurut pendidikan berjumlah 640 orang.

5. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Tabel 2 Distribusi Penduduk Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	303 Orang
2	Belum tamat Sekolah Dasar	115 Orang
3	Tamat Sekolah Dasar/ sederajat	67 Orang
4	Tamat Sekolah Menengah Pertama/ sederajat	55 Orang
5	Tamat Sekolah Menengah Atas/ sederajat	75 Orang
6	Tamat Akademi/ sederajat	8 Orang
7	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	17 Orang
Total		640 Orang

Sumber: Kantor Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan, bulan Agustus 2015.

Uraian tabel di atas dapat menunjukka bahwa jumlah penduduk menurut pendidikan di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru menandakan pendidikan merupakan hal yang mendapat prioritas, dilihat dari segi

jumlah pendidikan, walaupun dengan jumlah pendidikan yang tamat akademi dan perguruan tinggi masih kurang.

6. Sarana dan prasarana

Tabel 3 Sarana dan Prasarana Desa

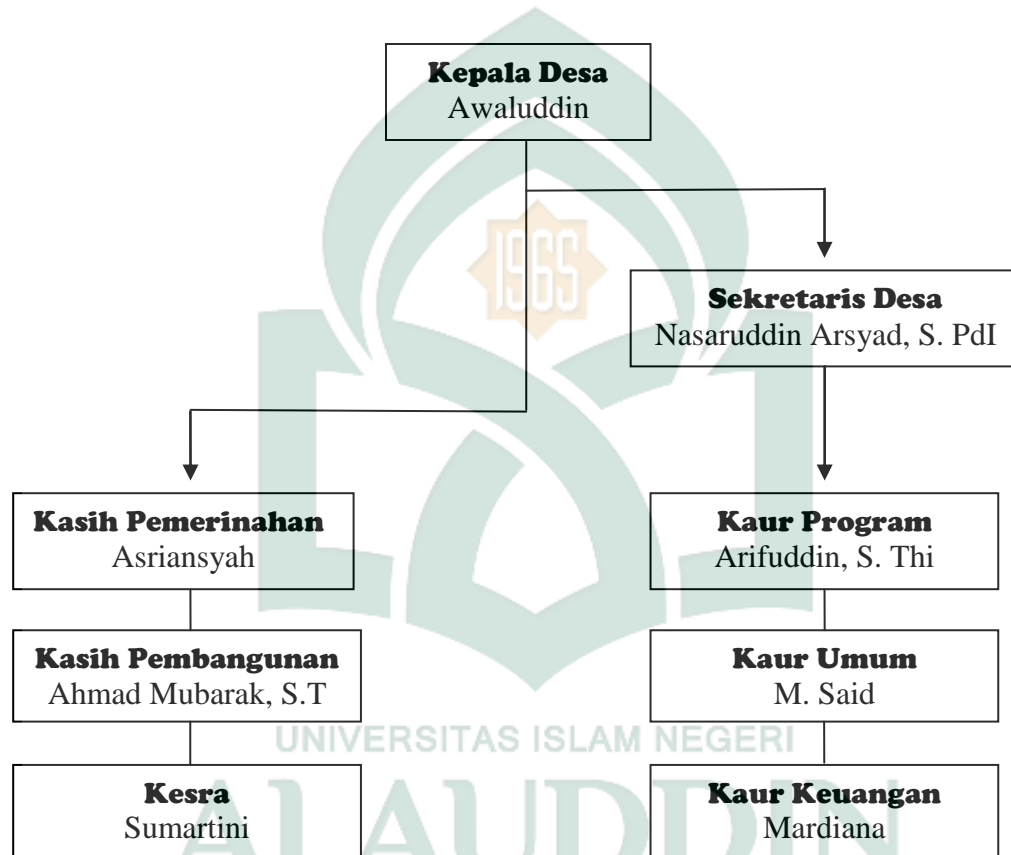
No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Kantor Desa	1
2	Masjid	3
3	Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak	3
4	SMP dan SMA	2
5	Jembatan	3
6	Lapangan	2
7	Tempat Pemakaman Umum (TPU)	2
8	Sumur (air minum)	4
9	Terminal	1
10	Puskesmas	1
Total		22

Sumber: Kantor Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan, bulan Agustus 2015.

Tabel di atas sarana dan prasarana yang merupakan salah satu faktor pendukung dalam mensejahterakan masyarakat Desa Tanjung Lalak dalam hal beribadah, meningkatkan mutu pendidikan, kelancaran transportasi, kebugaran jasmani, dan menjaga kesehatan.

7. Struktur pemerintahan Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab.

Kotabaru Tahun 2016



8. Keadaan Sosial Ekonomi

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti yang dihadapi manusia adalah kenyataan bahwa kebutuhan manusia merasa serba kekurangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga jumlah kebutuhan terbatas yaitu:

- a. Faktor ekonomi
- b. Faktor lingkungan sosial
- c. Faktor fisik
- d. Faktor pendidikan
- e. Faktor moral

Keadaan perekonomian di Desa Tanjung Lalak sebagian masyarakatnya masih menggantungkan diri kepada alam. Hal ini dilihat dari segi pekerjaan masyarakat setempat yang masih berprofesi sebagai pekebun, petani dan nelayan.

B. Asal-Usul Masyarakat Tanjung Lalak

Suku yang pertama kali datang ke wilayah Tanjung Lalak adalah Suku Banjar, yang dipimpin oleh Dato Biyas. Dato Biyas menetap di Tanjung Lalak bersama dengan beberapa kelompok atau kepala keluarga. Seiring berjalannya waktu, Arsyad dan Ismail datang membawa bendera merah putih dari Kotabaru pada tahun 1942 dan mengibarkannya, menandakan bahwa wilayah tersebut belum dikuasai penjajah nippon (tentara Jepang).³

Pemerintahan dan kekuasaan Belanda yang sudah lama di bumi persada Indonesia akhirnya bertekuk lutut dan menyerah kepada *Dai Nippon Teikoku*. Penguasa asing pun berganti. Jepang menguasai Indonesia dan mulailah mengatur tata pemerintahannya di negeri ini. Tentara *Dai Nippon* mulai mendarat di Mejene pada Senin, 23 Maret 1942, dan itu berarti penguasa *Nippon* telah menguasai dan

³ Arifuddin (40 tahun), Staf Desa Tanjung Lalak, Wawancara, Desa Tanjung Lalak, 31 Oktober 2016.

mengatur seluruh roda pemerintahan termasuk juga jalannya kehidupan di daerah Mandar.⁴

Pada saat penjajahan Jepang di wilayah Indonesia sekitar tahun 1942-1945, wilayah jajahan tersebut masyarakatnya sebagian melawan dan sebagian menghindar untuk menyelamatkan diri dari penjajah. Wilayah Sulawesi, merupakan salah satu wilayah jajahan Jepang yang penduduknya sebagian menyelamatkan diri dengan meninggalkan Sulawesi, sehingga ada yang sampai di wilayah Kalimantan.

Kedatangan Jepang di tanah Mandar yang mengambil alih pemerintahan Belanda yang merupakan penjajah sebelumnya. Dari kedua negara penjajah tersebut, semuanya memberikan pengalaman berat kepada masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Mandar. Masyarakat Mandar lebih merasakan tekanan, penindasan, dan penderitaan yang sangat besar dengan berlaku kekuasaan main pukul dan main hakim sendiri terhadap siapa saja yang dianggap bersalah, walaupun kesalahan itu hanyalah kesalahan kecil. Penderitaan rakyat semakin terasa disaat semua hasil pangan rakyat di ambil alih oleh Jepang lewat penggudangan hasil bumi di Mandar lalu masyarakat menyimpan di gudang Jepang dan mengambil barang di gudang itu tak sesuai sebagai mana yang disimpan.⁵

Keberadaan Suku Mandar di Tanjung Lalak karena penjajahan *Nippon* (Tentara Jepang) di wilayah Sulawesi yang sangat sadis sehingga, sebagian

⁴ Abdul Rauf. *Kenangan untuk Indonesia: Kumpulan Kisah Perjuangan Rakyat Mandar dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia*, (Sulawesi Barat: Murimuri TransMedia, 2008), h. 7-8.

⁵<https://appbm.wordpress.com/2013/08/17/zaman-penjajahan-jepang-di-mandar/> (pada tanggal 23 November 20016, jam18:12).

masyarakatnya menghindar sampai ke Kalimantan termasuk Suku Mandar. Tanjung Lalak merupakan salah satu wilayah yang ditempati masyarakat Mandar untuk menyelamatkan diri dari penjajah *Nippon*. Kedatangan Suku Mandar di Tanjung Lalak menjadi sebuah peleburan dua etnis Suku Mandar dengan Suku Banjar yang masyarakatnya lebih sedikit. Kehadiran Suku Mandar di Tanjung Lalak yang menjadi dominan ketimbang Suku Banjar yang merupakan penghuni pertama kali menempati daerah Tanjung Lalak. Seiring berjalannya waktu, Suku Banjar tidak terlihat lagi, masyarakat hanya mengetahui Suku Mandar saja yang menempati Tanjung Lalak. Hal tersebut terjadi karena adanya pernikahan silang, antara Suku Banjar yang masyarakatnya lebih sedikit dengan Suku Mandar yang masyarakatnya lebih banyak, sehingga bahasa juga lebih dominan digunakan adalah bahasa Mandar.⁶

Keberadaan Suku Mandar atau orang Mandar benar-benar ada di Kalimantan khususnya daerah Tanjung Lalak. Hal ini dapat diketahui melalui saksi hidup Bapak Abdul Rauf sebagai pendamping Bapak H. Abdul Malik yang dibukukan dalam judul *kenangan untuk Indonesia*. Abdul Rauf dan H. Abdul Malik yang akan berangkat ke Jawa sebagai utusan menghadap kepada Pemerintah Negara Republik Indonesia untuk menyampaikan/melaporkan kesiapan rakyat Mandar turut berjuang membela Proklamasi Kemerdekaan Bangsa dan Negara Republik Indonesia salah satu laporan yang disampaikan.

⁶ Arifuddin (40 tahun), Staf Desa Tanjung Lalak, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 31 Oktober 2016.

Perjalanan H. Abdul Malik dan Abdul Rauf ke Tanah Jawa berlayar dari satu pulau kepulauan yang lainnya sehingga berlabuh ke Kalimantan. Tidak hanya bersua dengan keluarga besar Mandar yang berada di Balikpapan, namun mereka bersilaturahmi dan menanamkan nilai-nilai perjuangan kepada rakyat Mandar yang bermukim di Kalimantan. Keberadaan H. Abdul Malik dan Abdul Rauf di Balikpapan diketahui oleh Belanda dan dijaga ketat daerah Kalimantan bagian timur dalam mengawasi sepanjang pantai untuk mematahkan perjuangan rakyat Mandar.

Demi pertimbangan keamanan, mereka melanjutkan perjalanan dengan perahu yang dimiliki oleh Bapak Boka yang baru tiba di Balikpapan yang datang dari Tanjung Lalak. H. Abdul Malik dan Abdul Rauf berangkat ditemani oleh Boka Pua Awi dengan beberapa orang. Sekitar jam 03:00 atau menjelang subuh, perahu mulai bergerak meninggalkan pelabuhan Kota Balikpapan dengan tujuan Tanjung Lalak (Pulau Laut) ditempuh 2 atau 3 hari, namun perjalanan mereka tempuh selama 11 hari. Selama dalam pelayaran, dua kali diburu dan dicegat kapal motor oleh tentara NICA yang tengah patrol di Kotabaru, namun tetap lolos karena yang ditanyakan dan dicari ekstrimis dan alat perlengkapan militer.

Perahu merapat di pelabuhan alam Tanjung Lalak. Daerah Tanjung Lalak, H. Abdul Malik dan Abdul Rauf tinggal di rumah Boka Pua Sitti Awi. Boka Pua Sitti Awi masih terbilang keluarga dari Mandar. Ia pergi meninggalkan Mandar setelah Jepang menguasai Indonesia. Kampung Tanjung Lalak terletak di pinggir pantai di pesisir timur Pulau Laut, penduduknya masih jarang, hanya terbilang puluhan buah rumah. Sebagian besar penduduknya berasal dari Suku Mandar. Mata pencaharian

penduduk adalah bertani, berlayar, dan nelayan. Alam dan lahan pertaniannya cukup baik dan subur.⁷

Jejak masyarakat Suku Mandar terdapat di daerah lain untuk menghindari dari penjajahan Jepang, dilihat dari perjalanan Abdul Rauf dan H. Abdul Malik. Saat tiba di pulau Karimun, Jawa, Ibukota Kewedanaan bertemu seorang hartawan sebagian besar pemilik kebun pohon kelapa yang berasal dari Mandar, Sulawesi, yang sudah puluhan tahun bermukim di wilayah tersebut. Saat Abdul Rauf dan H. Abdul Malik bertanya kepada beliau, ia berceritanya bahwa, ia berasal dari Sendana, Mandar. Ketika meninggalkan kampung kelahirannya untuk menghindari dari penindasan saat penjajahan nippon (Jepang) yang sangat kejam dan sadis waktu itu. Saat tiba di pulau ini hanya bermodal tenaga semata dan mulai membuka kebun dan menanam pohon kelapa.⁸

C. Proses Mobilisasi Mata Pencarian pada Masyarakat Pesisir di Desa

Tanjung Lalak

Masyarakat Tanjung Lalak memiliki sumber pekerjaan yang semakin meningkat. Menurut informasi atau data yang penulis dapatkan dilapangan, mengenai mata pencarian masyarakat setempat yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: periode 1955-1970, masyarakat setempat memiliki mata pencarian seperti petani kelapa (kopra), kemudian dibawa ke Jawa untuk dijual. Nelayan pancing, masyarakat hanya

⁷ Abdul Rauf. *Kenangan untuk Indonesia: Kumpulan Kisah Perjuangan Rakyat Mandar dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia*, h. 67-69.

⁸ Abdul Rauf. *Kenangan untuk Indonesia: Kumpulan Kisah Perjuangan Rakyat Mandar dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia*, h. 74-75.

sekedar memancing ikan untuk dimakan saja. Petani padi, masyarakat bertani hanya sekali dalam setahun, sehingga hasil yang diperoleh untuk dimakan memenuhi kebutuhan pangan dalam keluarga.

Periode 1970-1990, mata pencaharian masyarakat setempat mulai bertambah, yang dahulunya hanya petani kelapa, petani padi, nelayan pancing dan bertambah petani gunung (*pa'belā*'), pekebun ubi kayu, nelayan (*pa'bagang*), kapal pengangkut barang dan peternak kerbau. Bertambahnya mata pencaharian merupakan faktor kebutuhan dan bertambahnya populasi penduduk.

Periode 1990 sampai sekarang. Dalam periode ini, mata pencaharian penduduk semakin bertambah dan ada juga mata pencaharian dahulu tidak lagi diminati. Mata pencaharian masyarakat yang masih ada sampai sekarang adalah petani padi, petani gunung (*pa'belā*'), pekebun ubi, nelayan (*pa'bagang*). Dan mata pencaharian atau profesi yang bertambah dalam masyarakat Tanjung Lalak adalah buruh sawit, buruh bangunan, pedagang, pengusaha sedang/besar, buruh arang dan PNS.

Pekerjaan masyarakat Desa Tanjung Lalak semakin bertambah, hal tersebut karena masyarakat setempat memanfaatkan peluang-peluang yang bisa menunjang kehidupan sehari-hari. Masyarakat setempat sangat bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang semakin hari semakin meningkat. Dengan banyaknya kebutuhan yang harus terpenuhi dalam rumah tangga sehingga masyarakat mencari jalan keluar. Oleh sebab itu, masyarakat pedesaan sangat terdesak dengan

pemenuhan rumah tangga sehingga banyak warga masyarakat di Desa Tanjung Lalak beralih pekerjaan dan juga mempunyai pekerjaan sampingan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka proses dan bentuk-bentuk mobilisasi mata pencaharian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Mobilisasi dari nelayan beralih pekebun

Masyarakat di Desa Tanjung Lalak yang beralih profesi sebagai nelayan menjadi pekebun, merupakan hal yang harus dilakukan untuk mencapai kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kesehariannya. Masyarakat setempat beralih pekerjaan karena mendapatkan hambatan atau mempunyai tujuan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Adapun alasan masyarakat mengapa beralih pekerjaan dari pekerjaan satu ke pekerjaan yang lain, karena stamina berkurang, kapal rusak, muatan kapal tidak lancar, penghasilan kurang, musim paceklik, modal tidak ada, penghasilan tidak pasti, dan kebutuhan dalam keluarga. Hal ini dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan beberapa informan, seperti yang diutarakan oleh Bapak Sanusi sebagai mantan nelayan yang beralih profesi menjadi berkebun dan petani, sebagai berikut:

Saya tidak pergi melaut karena tidak kuat lagi tubuh untuk mendayung sampan, terkadang dulu saya pergi memancing ikan, jika air laut tenang, kalau air laut tinggi ombaknya saya tidak pergi lagi hingga saat ini. Sekarang saya beralih menjadi pekebun sebagai pekerjaan tetap, petani merupakan pekerjaan sampingan saya.⁹

Uraian Bapak Sanusi beralih pekerjaan dari nelayan menjadi pekebun karena faktor fisik yang sudah menurun sehingga yang menjadi pekerjaan tetap adalah

⁹ Sanusi (67 tahun), Petani, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 29 Juni 2016.

bertani dan berkebun, dan pekerjaan nelayan menjadi pekerjaan sampingan karena terkadang masih sesekali pergi memancing ketika air laut tenang.

Perkebunan yang digarap oleh Bapak Sanusi merupakan kepemilikan sementara. Lahan perkebunan tersebut merupakan hasil pembagian masyarakat setempat setelah PT. HTI membebaskan lahan 5 km dari pemukiman di Desa Tanjung Lalak, untuk dikelola sebagai lahan perkebunan berdasarkan pembagian dalam masyarakat di Desa Tanjung Lalak.

PT. HTI (Hutan Tanaman Industri) adalah perusahaan yang bergerak pada bidang penghijauan. Lahan tersebut merupakan milik negara, yang dikelola PT. HTI dengan sepengetahuan BUMN (Badan Usaha Milik Negara). PT. HTI ada sejak tahun 1980-an, dengan membibitkan tanaman akasia dan kaktus untuk ditanam. Dalam proses penanaman tersebut disamping untuk penghijauan hutan juga tujuan utamanya untuk pembuatan mebel dan kertas. Lahan yang ditanami PT. HTI hanya ratusan ribu hektar, namun lahan yang dibebaskan oleh PT. HTI ratusan hektar. Pembebasan lahan tersebut dilakukan karena terjadi perluasan desa sejak tahun 2013.

Masyarakat Desa Tanjung Lalak berbondong-bondong melakukan penandaan lahan untuk dijadikan lahan kebun. Masyarakat setempat hampir seluruhnya berprofesi sebagai pekebun dikarenakan adanya pembebasan lahan yang membuat masyarakat sekitar bisa bercocok tanam di lahan tersebut. Tanaman keras seperti pohon mangga dan pohon karet adalah merupakan tanaman yang akan ditanami di lahan tersebut karena jika dalam waktu 5 tahun tanaman tersebut ada maka lahan tersebut bisa dimiliki secara utuh oleh masyarakat setempat untuk selamanya. Hal

inilah yang membuat masyarakat Desa Tanjung Lalak beralih profesi, salah satunya adalah Bapak Rundang yang mengatakan bahwa: “Tidak kuat untuk pergi malaut (menangkap ikan), jadi sekarang kita bertani dan berkebun agar ada tanaman dikebun kita, sebagai pengganti atau mata pencaharian.”¹⁰

Beralihnya Bapak Rundang dari nelayan menjadi petani dan berkebun karena keadaan fisik tidak memungkinkan lagi pergi di laut, sehingga pekerjaan bertani dan berkebun yang menjadi mata pencaharian.

Disampaikan juga salah satu informan bapak Muh. Nur yang tidak jauh berbeda dengan pernyataan Bapak Sanusi bahwa:

Sudah rusak kapal yang dipakai bekerja, tidak kuat juga pergi berlayar dan muatan kapal sudah tidak banyak. Jadi sekarang berkebun, karena satu-satunya pekerjaan menjadi mata pencaharian saya. mau kerja yang lain, tapi tidak ada yang panggil saya untuk bekerja.¹¹

Beralihnya mata pencaharian Bapak Muh. Nur karena ada beberapa faktor diantaranya kapal sudah tidak ada lagi yang dipakai sebagai alat mata pencaharian, keadaan fisik yang menurun staminanya sehingga tidak memungkinkan pergi melaut, dan juga karena muatan kapal sudah berkurang sehingga beralih pekerjaan menjadi berkebun dengan menggarap lahan sendiri. Bapak Muh. Nur tidak berkerja selain berkebun, sebab tidak ada yang memanggil untuk bekerja seperti buruh bangunan dan pekerjaan lain-lainnya, karena usianya yang sudah terlalu tua untuk pekerjaan keras dan juga karena keterampilannya yang kurang dalam pekerjaan yang lainnya.

¹⁰ Rundang (55 tahun), Petani, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 10 Juni 2016.

¹¹ Muh. Nur (60 tahun), Pekebun, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 2 Juni 2016.

Penjelasan dari beberapa informan di atas menandakan bahwa sebagian warga masyarakat Desa Tanjung Lalak tidak kuat lagi pergi melaut karena pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang sangat tinggi resikonya ditambah lagi dengan tenaga sudah berkurang sehingga memilih pekerjaan di daratan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Selain dari pernyataan informan di atas ada juga beberapa pernyataan yang berbeda dari informan lain bahwa yang menjadi faktor beralihnya mata pencaharian warga masyarakat Desa Tanjung Lalak, seperti yang dialami oleh Bapak Amiruddin merangkap pekerjaan seperti dari nelayan, bertani dan juga berkebun disebabkan karena tidak mencukupi kebutuhan keluarga dengan penghasilan dari satu pekerjaan saja yang digeluti sehingga memilih merangkap pekerjaan.

Sekarang ini saya berkebun, karena kalau cuman mengandalkan menangkap ikan di laut atau biasa disebut *ma'bagang* tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, seperti uang jajan anak-anak dan untuk dimakan sehari-hari, sehingga kita merangkap berbagai pekerjaan seperti bertani dan juga berkebun untuk menambah-nambah penghasilan.¹²

Tidak jauh berbeda pernyataan di atas dengan pernyataan Bapak Anton yang mengatakan bahwa:

Saya merangkap pekerjaan seperti, bertani dan berkebun karena faktor kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi, apalagi saya mempunyai banyak keluarga, sehingga harus lebih banyak penghasilan demi memenuhi kebutuhan keluarga saya.¹³

¹² Amiruddin (45 tahun), Pekebun dan Nelayan, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 22 Juni 2016.

¹³ Anton (44 tahun), Petani, Pekebun, dan Nelayan, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 10 Juni 2016.

Penjelasan Bapak Anton merangkap pekerjaan sebagai nelayan, bertani dan juga sebagai pekebun karena faktor kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi ditambah lagi karena keluarganya banyak sehingga harus menambah-nambah penghasilan dari pekerjaan nelayan ke perjaan petani dan kebun.

Begitu juga dengan Bapak Darsul yang mengatakan: “saya beralih pekerjaan karena kebutuhan sehari-hari, sebab kita sering melaut (menangkap ikan atau *ma’bagang*) tapi tidak terlalu mencukupi kebutuhan keluarga saya.”¹⁴

Ungkapan Bapak Darsul beralih pekerjaan karena faktor kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi karena bekerja sebagai nelayan tidak mencukupi kebutuhan keluarga sehingga memilih pekerjaan lain. Secara garis besar masyarakat pada umumnya mempunyai kebutuhan individu maupun kebutuhan kelompok (keluarga) yang merupakan faktor pendorong untuk bekerja. Karena dasar inilah sehingga beralih pekerjaan, karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga.

Pernyataan informan Bapak Anton yang mengenai perpindahan pekerjaan mengatakan bahwa:

Sakarang ini saya bekerja sebagai petani dan juga sebagai pekebun, namun karena musim paceklik makanya tidak pergi di *bagang* tempat menangkap ikan, jika ada waktu luang dalam artian tidak lagi sibuk di sawah dan kebun biasanya saya juga kerja sebagai buruh bangunan untuk tambah-tambah penghasilan karena kita sebagai nelayan tidak menentu penghasilan yang didapat.¹⁵

¹⁴ Darsul (34 tahun), Nelayan dan Pekebun, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 25 Juni 2016.

¹⁵ Anton (44 tahun), Petani, Pekebun, dan Nelayan, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 10 Juni 2016.

Uraian Bapak Anton beralih pekerjaan karena musim paceklik sehingga tidak pergi lagi menangkap ikan, ia merangkap pekerjaan bertani dan berkebun karena faktor kebutuhan keluarga dan juga memanfaatkan waktu luang untuk menambah penghasilan. Musim paceklik salah satu yang menyebabkan masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan beralih pekerjaan, karena alasan inilah yang menuntut untuk mencari pekerjaan lain.

Apa yang dijelaskan di atas tidak jauh berbeda dengan pemaparan Bapak Darsul mengenai beralih pekerjaan yaitu: “Saya kerja kebun karena musim paceklik, jadi untuk mengisi waktu kosong, saya garap kebun sendiri supaya lahan kebun tidak kosong.”¹⁶ Untuk mengisi waktu luang (paceklik) Bapak Darsul memilih berkebun agar lahan perkebunannya tidak kosong sama sekali. Hal ini dilakukan sebagian besar masyarakat setempat waktu yang ada tidak terlewatkan begitu saja tanpa mencari pekerjaan lain.

Faktor paceklik merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat yang bernaung pada alam. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia mempunyai batas kemampuan apa lagi jika umur sudah mulai 50 tahun ke atas sehingga tenaga pun mulai berkurang, karena usia sudah mulai menua, ada kekhawatiran dalam diri jika ada sesuatu pada saat melaut tidak bisa untuk menyelamatkan diri sendiri. Oleh sebab itu masyarakat pesisir di Desa Tanjung Lalak khususnya bagi yang sudah lansia memilih beralih pekerjaan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada saat melaut.

¹⁶ Darsul (34 tahun), Nelayan dan Pekebun, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 25 Juni 2016.

2. Nelayan beralih menjadi buruh bangunan

Pekerjaan yang juga menjadi sasaran oleh nelayan untuk beralih adalah menjadi buruh bangunan. Alasan Bapak Syamsuddin beralih ke pekerjaan tersebut, yaitu: “Saya mulai beralih pekerjaan jadi buruh bangunan dan juga berkebun sejak kapal sudah rusak, sebab hanya pekerjaan inilah yang membuat keluarga kami tetap bertahan hidup.”¹⁷

Bapak Syamsuddin beralih pekerjaan sejak alat kerja (kapal) sudah mulai rusak. Hal ini yang menyebabkan berhenti berlayar dan penghasilan pun tidak ada lagi yang didapat. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka Bapak Syamsuddin beralih bekerja sebagai buruh bangunan dan berkebun karena dengan pekerjaan tersebut, bisa mendapatkan penghasilan lagi dan keluarganya tetap bertahan hidup.

Bukan hanya keahlian yang harus dimiliki seseorang untuk bisa bekerja, tetapi ada beberapa pekerjaan tertentu yang juga membutuhkan alat-alat yang akan digunakan dalam bekerja. Jika alat-alat tersebut tidak ada, maka aktifitas pekerjaan tidak bisa dilakukan. Salah satunya adalah masyarakat yang mata pencahariannya sebagai nelayan akan beralih pekerjaan jika kapal yang akan mereka gunakan sudah tidak layak pakai. Berbeda halnya penjelasan Bapak Sabaruddin yang beralih pekerjaan dari melaut atau angkutan kapal yang tergantung pada muatan kapal menjadi buruh bangunan.

¹⁷ Syamsuddin (67 tahun), Pekebun dan Buruh Bangunan, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 23 Juni 2016.

Saya mulai berhenti berlayar karena muatan yang diangkut di kapal sudah berkurang dan penghasilan tidak menentu, demi kebutuhan keluarga sehingga memilih pekerjaan menjadi petani, biasa juga jadi buruh bangunan ketika ada lagi yang panggil untuk perbaikan rumah atau membuat rumah.¹⁸

Bapak Sabaruddin berhenti melaut karena pada pekerjaan lama penghasilan menurun, sehingga beralih pekerjaan menjadi petani, terkadang juga menjadi buruh bangunan saat ada yang memanggil untuk direnovasi rumahnya.

Muatan kapal merupakan faktor yang sangat mendukung kelancaran pekerjaan pelayaran atau kapal muatan barang. Apabila barang-barang atau muatan kapal tidak ada atau kurang maka berarti pekerjaan terhambat atau tidak lancar dan hal ini menyebabkan turunnya penghasilan.

Tidak menentunya penghasilan juga merupakan salah satu alasan untuk beralih pekerjaan, hal ini di alami oleh Rusdiansyah yang menyatakan bahwa “Sekarang kerja sebagai buruh sawit karena tentu penghasilan atau gaji yang didapat, dari pada pergi melaut atau *bagang* tidak menentu hasil yang didapat”.¹⁹

Penjelasan Bapak Rusdiansyah beralih pekerjaan karena penghasilan sebagai nelayan tidak menentu sehingga beralih pekerjaan sebagai buruh sawit yang menggiurkan upah dan sudah menentu juga penghasilan didapat setiap bulannya sehingga pekerjaan lama ditinggalkan.

Kepastian penghasilan menjadi harapan Bapak Rahmat, sehingga dia beralih pekerjaan, seperti yang di utarakan sebagai berikut:

¹⁸ Sabaruddin (59 tahun), Pekebun dan Buruh Bangunan, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 23 Juni 2016.

¹⁹ Rusdiansyah (33 tahun), Buruh Sawit dan Tani, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 24 Juni 2016.

Saya lebih memilih buruh sawit karena lebih pasti penghasilannya, daripada kerja bangunan yang diborong, kalau kerja sawitkan sudah pasti penghasilannya perhari misalnya 50 ribu per hari, dari pada borongan lebih kepada tenaga yang diperhitungkan, seberapa kuatnya kita bekerja itulah yang diperhitungkan untuk digaji. Saya pernah melaut, tapi saya memilih pekerjaan yang lain sebelum jadi buruh sawit, karena kita juga mau mempunyai tabungan untuk masa depan keluarga. Orang lain mempunyai harta dan kita juga harus begitu, bagaimana caranya untuk bisa mempunyai harta.²⁰

Pemaparan Bapak Rahmat beralih pekerjaan karena mencari pekerjaan yang hasilnya sudah pasti, dan juga keinginan mempunyai tabungan dimasa depan untuk keluarga, sehingga beralih pekerjaan dari pekerjaan nelayan ke pekerjaan buruh bangunan. Namun penghasilannya tidak sesuai dengan tenaga yang terkuras sehingga beralih pekerjaan lagi ke pekerjaan buruh sawit.

Lain halnya dengan salah satu informan yang beralih pekerjaan dari nelayan menjadi pekebun, proses peralihan pekerjaan dapat diketahui melalui pernyataan dalam wawancara sebagai berikut :

Saya berhenti pergi ke laut menangkap ikan beberapa tahun yang lalu, saat itu saya sakit keras sehingga tidak lagi pergi ke laut. Sekarang sudah sehat tidak lagi pergi melaut, karena modal tidak ada untuk membuat tempat penangkapan ikan (*bagang*), habis dipakai merenopasi rumah sehingga memilih untuk kerja berkebun saja, supaya ada dimakan untuk sehari-hari.²¹

Didalam suatu usaha atau pekerjaan, yang paling menunjang untuk kelancaran suatu usaha atau pekerjaan adalah modal, karena tidak adanya modal akan menghambat pekerjaan yang akan dilakukan. Hal ini diperkuat oleh pengalaman bapak Adnan yang beralih pekerjaan disebabkan karena tidak adanya modal yang akan digunakan untuk pekerjaannya.

²⁰ Rahmat (25 tahun), Buruh Sawit, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 23 Juni 2016.

²¹ Adnan (50 tahun), Pekebun, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 04 Juni 2016.

Begitu pula yang di alami Bapak Jalal yang membutuhkan modal untuk mendirikan tempat penangkap ikan (*bagang*), seperti yang telah di utarakan sebagai berikut: “Tidak ada lagi modal untuk mendirikan *bagang* atau tempat penangkapan ikan karena kalau mendirikan, membutuhkan biaya yang banyak lagi, lebih baik bekerja di kebun sebab tidak memerlukan modal yang banyak.”²²

Bapak Jalal beralih pekerjaan dari nelayan menjadi pekebun disebabkan karena tidak ada lagi modal untuk mendirikan tempat penangkapan ikan di laut sehingga beralih pekerjaan sebagai pekebun.

Dari beberapa pernyataan informan di atas menjelaskan bahwa setiap kepala keluarga mempunyai peran untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh sebab itu, pekerjaan yang digeluti masyarakat setempat rata-rata tidak tetap karena bergantung pada alam. Dengan kondisi dan situasi di pedesaan seperti ini sehingga pekerjaan berpatokan pada musim dengan resiko beralih pekerjaan setiap musimnya.

Pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan yang boleh dikatakan untung-untungan karena tidak ada yang dapat memprediksikan seberapa besar hasil yang didapatkan saat mencari ikan di laut, hari ini bisa dapat ikan banyak, tapi besok tidak dapat dipungkiri akan berkurang bahkan bisa tidak dapat sama sekali, sehingga hal tersebut bisa menjadi faktor beralihnya masyarakat dari nelayan menjadi petani atau pekebun yang penghasilannya sudah pasti.

²² Jalal (50 tahun), Pekebun, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 10 Juni 2016.

Pekerjaan bisa juga dimulai dengan memerlukan biaya sebelumnya untuk sebuah usaha. Untuk mendirikan sebuah *bagang* (tempat penangkap ikan) memerlukan uang yang banyak. Hal ini dialami oleh sebagian besar masyarakat Desa Tanjung Lalak yang beralih pekerjaan dari nelayan ke pekerjaan pekebun, petani dan buruh bangunan, disebabkan karena tidak mampu lagi mendirikan *bagang* secara finansial (tidak mempunyai modal).

Tidak jauh beda pernyataan di atas dengan salah satu informan Bapak Hasriadi yaitu: “Kurang penghasilan sehingga saya tidak melaut lagi hingga saat ini, sekarang kerja jadi buruh bangunan sama keluarga.”²³

Kemiskinan masyarakat nelayan disebabkan hasil melaut yang tidak menentu, karena tidak menentunya tangkapan ikan di laut sehingga penghasilan juga ikut tidak menentu, hal tersebut yang menyebabkan sebagian masyarakat Desa Tanjung Lalak beralih pekerjaan karena kurang penghasilan.

Lain hal yang dialami Bapak Suratman beralih pekerjaan dari nelayan menjadi petani dengan pernyataan sebagai berikut : “Saya beralih pekerjaan jadi petani karena setiap mendirikan *bagang* atau alat penangkapan ikan sering roboh atau rusak jadi kita rugi terus, mending bekerja di sawah.”²⁴

Beralihnya pekerjaan Bapak Suratman dari nelayan beralih sebagai petani disebabkan karena tempat penangkapan ikan sering roboh setiap tahunnya sehingga beralih pekerjaan menjadi petani karena ada lahan sawah yang harus digarap.

²³ Hasriadi (33 tahun), Buruh Bangunan, *Wawancara*, Desa Tanung Lalak, 11 Juni 2016.

²⁴ Suratman (70 tahun), Petani, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 13 Juni 2016.

3. Pengusaha angkutan kayu beralih pekebun

Bukan hanya pekerjaan sebagai nelayan yang mengundang resiko-resiko menyebabkan seseorang beralih pekerjaan, tapi pekerjaan usaha angkutan kayu juga terdapat resiko yang harus ditanggung yang menyebabkan pekerjaan ini sulit untuk di teruskan dan mengharuskan beralih pada pekerjaan lain. Hal ini sesuai yang dialami oleh Bapak Abdul Kadir yang mengatakan sebagai berikut:

Saat ini saya kerja kebun, waktu berlayar sering ditangkap kapal karena angkut kayu keluar wilayah, jadi untuk bebas dari polisi laut kita bayar sehingga sering rugi. Saat beralih pekerjaan sebagai pedagang baju tidak ada juga hasil yang didapat dan sering rugi sehingga beralih pekerjaan lagi menjadi pekebun sampai sekarang.²⁵

Ungkapan Bapak Abdul Kadir mengenai beralihnya pekerjaan sampai tiga kali disebabkan karena selalu rugi pada saat berlayar karena sering ditangkap Polisi, beralih pekerjaan sebagai pedagang baju juga sering merugi karena banyaknya pembeli yang berhutang dan barang dagangan banyak tidak laku sehingga beralih lagi pekerjaan sebagai pekebun.

4. Merangkap pekerjaan

Sebagian masyarakat Desa Tanjung Lalak merangkap pekerjaannya, selain bermata pencaharian di laut (nelayan) masyarakat setempat juga bermata pencaharian di daratan (sawah/kebun). Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan sekaligus bermata pencaharian sebagai petani biasanya dibantu oleh keluarganya sendiri, agar tidak sepenuhnya bekerja seorang diri dan merasa lelah dalam mengerjakan sawah/kebun. Dekatnya pemukiman masyarakat dengan lahan

²⁵ Abdul Kadir (53 tahun), Kebun, Wawancara, Desa Tanjung Lalak, 12 Juni 2016.

persawahan juga menjadi faktor merangkapnya pekerjaan masyarakat di Desa Tanjung Lalak. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu informan dengan pernyataan: “Dulu setelah datang *ma'bagang*/menangkap ikan pagi-pagi, saya pergi lagi kerja di sawah, dari pada dibiarkan tidak digarap”.²⁶

Adanya kesadaran informan jika sawah dibiarkan begitu saja tidak digarap merasa rugi dan bisa menambah penghasilan dalam kebutuhan keluarga. Dan juga jarak yang mendukung warga masyarakat Desa Tanjung Lalak yang tidak begitu jauh, masyarakat juga merasa tidak terbebani dengan waktu karena setelah datang melaut pergi lagi ke sawah dengan waktu yang berbeda, sebab waktu keberangkatan *ma'bagang* biasanya masyarakat berangkat sekitar jam 16 lewat 30 itupun jika tempat bagangnya jauh, kalau dekat sekitar jam 17:00 dan biasanya pulang sekitar jam 06:00 pagi. Waktu istirahat masyarakat yang pergi di *bagang* pada saat malam, karena di *bagang* mempunyai tempat semacam rumah-rumah di atas *bagang* yang bisa menampung 3 sampai 6 orang.

Waktu kedatangan melaut sekitar jam 06:00, sedangkan waktu keberangkatan ke sawah sekitar jam 08:00. Waktu antara melaut dan bertani tidak bersamaan, memungkinkan masyarakat merangkap pekerjaan karena jarak antara pantai dengan pegunungan kurang dari 1 km, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat, hanya membutuhkan waktu sekitar 15 menit.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Desa Tanjung Lalak bertambah populasinya karena faktor urbanisasi, dan kelahiran. Bertambahnya populasi

²⁶ Rundang (55 tahun), Pekerjaan Kebun, Wawancara, Desa Tanjung Lalak, 10 Juni 2016.

penduduk yang tidak berbanding lurus dengan lahan persawahan dan perkebunan untuk digarap sehingga masyarakat terdesak dengan dorongan untuk mencari pekerjaan yang lain. Adanya desakan tersebut, mata pencaharian masyarakat pun mulai beragam untuk terus menggali potensi alam yang bisa menjadi sumber penghasilan demi kebutuhan keluarga.

Pada umumnya masyarakat di Desa Tanjung Lalak sebagian besar bergantung pada alam yang menjadi mata pencaharian, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat setempat sering beralih pekerjaan dan bahkan merangkap pekerjaan. Hal tersebut juga disebabkan beberapa faktor diantaranya, kebutuhan sehari-hari dalam keluarga, menunggu musim paceklik, tidak kuat lagi melaut, tentu penghasilannya yang dipadat, karena adanya lokasi kosong, kurang modal, tidak lancar muatan kapal, banyak kerugian, kurang penghasilan, tidak ada harta, tidak ada ijazah, rusak kapal, cepat pulang, tidak sesuai gaji dengan pekerjaan, bangkrut, terumbu karang rusak.

D. Solidaritas Masyarakat Saat Terjadi Mobilisasi Mata Pencaharian di Desa Tanjung Lalak.

Kerja sama atau gotong-royong yang sering dilakukan masyarakat Desa Tanjung Lalak, berbagai bentuk kerja sama dalam melakukan kegiatan khusus di masyarakat Tanjung Lalak hingga saat ini. Kerja sama atau gotong-royong yang sering dilakukan adalah mendirikan rumah kayu, memindahkan rumah kayu, mendorong kapal yang baru selesai dibuat, mendirikan alat tangkap ikan di laut atau biasa disebut *bagang*, perayaan pesta pernikahan dan membersihkan lingkungan desa dan sebagainya.

Tolong-menolong dan gotong-royong merupakan gejala sosial dalam masyarakat desa yang menjadi sebuah sistem tolong-menolong yang merupakan suatu teknik pengarah tenaga yang mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian atau spesialis khusus.

Jiwa atau semangat gotong-royong itu dapat kita artikan sebagai peranan suka rela terhadap sesama warga masyarakat. Sikap yang mengandung perhatian terhadap kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi dari kebutuhan individu, kerja bakti untuk umum adalah suatu hal yang terpuji, dalam hak-hak individu tidak diutamakan secara tajam dan sebagainya.

1. Solidaritas pada periode 1955-1990

Kerja sama masyarakat setempat masih sangat erat, karena adanya saling ketergantungan antara individu dengan individu yang lain. Dapat dilihat dari segi kerja samanya bahwa seseorang membantu warga yang lain, agar mendapatkan bantuan ketika mempunyai pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan seorang diri. Masyarakat masih mengedepankan rasa malu terhadap warga yang lain ketika tidak datang bergotong royong, sehingga kerja sama masih sangat erat dilihat. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Rundang yang mengatakan bahwa:

Dahulu, biar tidak dipanggil datang juga membantu orang lain yang membutuhkan tenaga kita, karena masih bagus kerja samanya. Saat gotong royong, malu rasanya ketika lewat begitu saja tidak pergi terlebih dahulu bergotong royong.²⁷

²⁷ Rundang (55 tahun), Petani, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 10 Juni 2016.

Penjelasan Bapak Rundang mengatakan bahwa masyarakat Desa Tanjung Lalak adalah dahulu masyarakatnya sangat tinggi rasa empati dan rasa malu, sehingga disaat ada salah seorang warga masyarakat yang memerlukan bantuan tenaga yang tidak bisa dikerjakan sendiri maka seketika itu warga yang lain berdatangan dengan suka rela dan merasa malu bagi warga masyarakat setempat yang tidak datang membantu sehingga kerja sama itu terjalin beberapa tahun silam.

Masyarakat Desa Tanjung Lalak dahulunya masih bergantung pada alam sebagai mata pencaharian untuk mempertahankan hidupnya. Hal tersebut dilihat dari profesi masyarakat setempat sebagai nelayan, petani kelapa, petani padi, petani gunung (pa'bela'), pekebun ubi kayu, peternak kerbau. Pekerjaan yang bergantung pada alam membuat masyarakat setempat erat kerja samanya, dapat dilihat dari ketika salah seorang petani memerlukan bantuan menanam atau memanen padi dapat dibantu warga lain yang bekerja sebagai nelayan dan pekebun. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan pernyataan salah satu informan yang mengatakan bahwa :

Dulu, biasanya saling membantu nelayan atau pekebun membantu petani jika waktunya menanam atau memanen padi, pada saat mereka memerlukan bantuan juga kita membantu mereka para nelayan dan pekebun. Tapi untuk gotong-royong dalam membersihkan lingkungan pedesaan semua ikut berpartisipasi.²⁸

Penjelasan Bapak Rusdiansyah mengatakan bahwa masyarakat dahulunya saling membantu satu sama lain. Dalam hal ini, masyarakat membantu dalam bentuk pekerjaan apa saja yang memerlukan bantuan dari warga lainnya. Kerja sama masih

²⁸ Rusdiansyah (33 tahun), Buruh Sawit dan Kebun, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 24 Juni 2016.

erat, karena rasa malu masih dijunjung tinggi, sehingga kerja sama bagaikan aib ketika tidak datang membantu warga sedesanya yang memerlukan bantuan.

Gotong-royong dalam hal membersihkan lingkungan pedesaan semua terlibat atau ikut berpartisipasi warga masyarakat Desa Tanjung Lalak baik yang bekerja sebagai nelayan, petani, dan pekebun, semuanya tidak bekerja pada saat Hari Ju'mat demi kebersamaan membersihkan lingkungan desa, dengan intruksi langsung dari bapak Kepala Desa. Hal ini diperkuat juga hasil wawancara dengan pernyataan salah satu informan yang mengatakan bahwan :

Gotong-royong dulu sangat bagus, karena meski tidak pake alat pengeras di masjid, wargapun berkumpul sebab masih kental persatuan dan kekompakan warga, baik yang bekerja sebagai nelayan, petani, dan pekebun, yang penting hari jumat semua warga siap turun gotong-royong.²⁹

Solidaritas warga masyarakat Desa Tanjung Lalak adalah bentuk kesatuan persaudaraan antar sesama yang menjadi penguat dalam hidup bermasyarakat. Hal ini terlihat pada kerja sama dalam membuat alat tangkap ikan, dalam pembuatan *bagang*, tidak bisa hanya seorang diri membuat alat penangkap ikan tersebut.

Dalam proses pembuatannya memerlukan banyak tenaga mulai dari penebangan pohon bambu untuk dijadikan sebagai tiang yang berjumlah kurang lebih 40 batang, penyangga tiang kurang lebih 20, dan penyangga tiang bagian atas kurang lebih berjumlah 20. Sehingga dalam proses tersebut memerlukan tenaga yang banyak, dan mempunyai tujuan yang sama yaitu saling membantu supaya mengurangi beban pekerjaan.

²⁹ Adnan (50 tahun), Kebun, Wawancara, Desa Tanjung Lalak, 24 Juni 2016.

Solidaritas atau kerja sama masyarakat pada era 1955-1990an masih sangat kental karena masyarakat di era tersebut masih memegang teguh slogan kerja sama *mawe'i mua sisatta, maringang mua siola-olai tau* yang artinya berat jika sendiri, ringan ketika sama-sama. Eratnya solidaritas masyarakat juga dipengaruhi pekerjaan pribadi yang masih bermata pencaharian pada alam sehingga serentak bekerja ketika lewat musim paceklik, ketika musim paceklik datang maka serentak berhenti bekerja, dengan hal seperti ini lah kerja sama itu ada ketika minta tolong sesama warga desa menanam padi hari ini, maka warga yang lain akan membantunya, besoknya orang yang dibantu tadi datang membantu orang yang membantunya dan begitu seterusnya. Kerja sama itu ditunjang dengan hubungan masyarakat yang masih harmonis.

2. Solidaritas periode 1990 sampai sekarang

Desa Tanjung Lalak saat ini sudah sukar dijumpai warga desa yang saling membantu dengan warga yang lain secara ikhlas atau suka rela dalam pekerjaan. Warga masyarakat sudah mulai hitung-hitungan dengan warga yang lain sehingga untuk meminta bantuan kepada warga yang lain harus menyiapkan upah untuk mendatangkan, karena warga tidak datang secara suka rela. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu informan yang mengatakan bahwa :

Masyarakat sekarang mesti dipanggil jika minta bantuan dan masyarakat harus digaji agar datang membantu, banyak juga masyarakat tidak ikut berpartisipasi karena banyak yang berpikiran nanti tidak datang membantu saya disaat saya membutuhkan bantuan. Masyarakat juga sudah mulai acuh tak acuh dengan kerja sama atau gotong royong dengan mengatakan mending kerja pekerjaan saya daripada bantu orang lain.³⁰

³⁰ Rundang (33 tahun), Petani, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 20 Juni 2016.

Dari pendapat Bapak Rundang menyatakan bahwa, saat ini masyarakat tidak lagi ada kerja sama yang murni, ini terlihat pada saat memanggil warga yang lain untuk membantu karena harus dibayar agar datang membantu. Hal ini karena banyak masyarakat yang beranggapan bahwa, saya tidak dibantu pada saat meminta pertolongan, sehingga timbul rasa acuh tak acuh dalam masyarakat dalam hal kerja sama, ditambah lagi pekerjaan masing-masing yang harus dikerjakan sehingga mengurungkan niat datang membantu warga lain yang meminta pertolongan.

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan salah satu informan yang menyatakan bahwa :

Sekarang, tidak erat kerja sama atau tolong-menolong, karena meski digaji supaya datang membantu, alasannya untuk digaji karena dalam keluarga banyak kebutuhan yang harus terpenuhi. Banyak juga yang tidak berpartisipasi dalam tolong-menolong, dikarenakan adanya kecemburuan sosial disebabkan tidak merata pembagian dan tidak tepat sasaran bantuan sembako atau BLT.³¹

Dari pernyataan Bapak Amiruddin dapat disimpulkan bahwa kerja sama atau gotong-royong tidak terlalu erat lagi antar sesama warga, ini disebabkan karena terlalu mengedepankan kebutuhan setiap keluarga yang harus dipenuhi. Untuk meminta bantuan kepada warga lain harus menyiapkan upah atau gaji untuk mendapatkan bantu dari orang lain. Kerja sama dan gotong-royong sukar lagi dilihat kebersamaannya karena adanya kecemburuan sosial dimana tidak meratanya dalam pembagian sembako sehingga berdampak pada nilai-nilai kerja sama atau gotong-royong, ini terlihat pada kerja bakti bahwa hanya yang dapatkan bantuan sembako

³¹ Amiruddin (45 tahun), Kebun, Wawancara, Desa Tanjung Lalak, 22 Juni 2016.

yang ikut berpartisipasi dalam kerja sama atau gotong-royong. Hal ini sejalan dengan salah satu pernyataan informan yang menyatakan bahwa :

Banyak yang tidak datang dalam kerja sama atau saling tolong-menolong, karena ada yang berpikiran bahwa, ketika saya datang membantu orang lain apakah saya juga akan dibantu ketika meminta bantuan nantinya. Dan juga karena pergi ke pekerjaan masing-masing, sehingga banyak yang tidak datang kerja sama, ini disebabkan karena sudah banyak yang lebih mementingkan uang dari pada kebersamaan.³²

Pernyataan Bapak Anton bahwa, kerja sama atau tolong-menolong sudah banyak tidak berpartisipasi dalam saling membantu, dikarenakan masyarakat berpikiran, tidak mendapat bantuan secara timbal balik, ketika membantu orang lain. Dan masyarakat juga lebih mementingkan pekerjaan pribadinya, dari pada kerja sama (membantu orang lain).

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan di atas dengan salah satu informan yang menyatakan bahwa : “Masyarakat sekarang sudah susah untuk kerja sama seperti dulu lagi karena sekarang masyarakat sudah lebih mementingkan pekerjaannya dari pada membantu orang lain”.³³

Menurut Bapak Darsul bahwa, masyarakat sekarang ini lebih mementingkan pekerjaan pribadinya ketimbang membantu orang lain. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih mengedepankan upah atau hasil dari pekerjaan yang ditekuni dari pada nilai sosial dalam kebersamaan dalam membantu sewarganya.

Masyarakat sekarang ini sudah mempuyai pekerjaan masing-masing yang terikat dengan waktu kerjanya, misalnya buruh bangunan, buruh arang dan buruh

³² Anton (44 tahun), Kebun, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 20 Juni 2016.

³³ Darsul (34 tahun), Kebun dan Nelayan, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 25 Juni 2016.

sawit. Pekerjaan tersebut tidak dapat ditinggalkan dalam sehari atau beberapa jam, ketika ditinggalkan pekerjaan tersebut untuk menolong tetangga merenovasi rumahnya, maka gaji akan dipotong, hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan untuk menolong tanpa digaji, sehingga masyarakat Desa Tanjung Lalak sangat sukar dilihat kerja sama tanpa upah atau gaji.

Gotong-royong merupakan suatu sistem pengarahannya tenaga yang cocok dan flexible dalam pekerjaan masyarakat, terutama dalam masyarakat pedesaan. Tenaga tambahan dapat dikerahkan bilamana perlu, dan segera dibubarkan lagi bila pekerjaan selesai. Namun sistem pengarahannya seperti itu mulai dianggap kurang praktis, sehingga masyarakat pedesaan mulai meninggalkan adat gotong-royong, dan menganggap lebih praktis untuk menyewa saja tenaga kerja dengan memberikan upah berupa uang.³⁴ Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan yang mengatakan bahwa :

Saat ini, tidak ada lagi kerja sama atau tolong-menolong secara suka rela tanpa digaji. Hal tersebut sering terlihat saat ada yang minta bantuan sesama warga yang lain tinggal langsung diborong dengan menyerahkan langsung kepada orang lain, tinggal jadinya yang ditunggu karena orang yang minta bantuan tidak lagi kerepotan menyediakan segala kebutuhan yang akan datang membantu, faktor lainnya karena orang lain mempunyai kesibukkan masing-masing sehingga tidak nyaman orang yang dibantu jika tidak memberi upah.³⁵

Pernyataan Bapak Adnan di atas menjelaskan bahwa, warga masyarakat Desa Tanjung Lalak saat ini, jarang terlihat kerja sama secara suka rela, karena masyarakat mau membantu jika ada gaji atau upahnya yang dijanjikan. Masyarakat juga

³⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Cet. XIX; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 58.

³⁵ Adnan (50 tahun), Kebun, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 24 Juni 2016.

mempunyai kesibukan masing-masing, sehingga sukar terlihat kerja sama. Hal tersebut, tidak jauh berbeda dengan pernyataan Bapak Rusdiansyah mengatakan:

Dulu biasanya saling membantu jika menanam dan memanen padi di sawah, biasanya keluarga sendiri yang dipanggil untuk membantu atau orang lain dan kita juga nanti pergi membantu mereka untuk menanam dan memanen padi mereka yang biasanya membantu saya.³⁶

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan sistemnya sudah mulai bayar upah apabila meminta bantuan pada orang lain. Pada waktu tertentu seseorang dapat meminta bantuan tenaga dari sesama warga desanya. Meminta bantuan tenaga kepada sesama warga desa berdasarkan adat-adat lama tidak lagi difungsikan seperti *sirindo-rondoi*, dan beralih kepada adat yang lebih baru dan lebih simpel ialah dengan uang (upah).

Sebagian masyarakat sekarang ini sudah bekerja masing-masing pada bidang yang digeluti untuk kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan masyarakat saat ini lebih banyak yang bekerja di perusahaan sehingga mereka terikat dengan pekerjaannya. Pekerjaan seperti ini yang membuat masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk membantu tetangganya ketika minta tolong mendirikan rumah.

Masyarakat setempat sudah tidak lagi terlihat adanya saling membantu satu sama lain saat terjadi proses mobilisasi pekerjaan, disaat salah seorang yang tidak lagi turun kelaut, tidak ada yang membantu untuk mencari pekerjaan lain dan hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu informan yang mengatakan :

Ada juga yang berpikiran sebagian masyarakat ketika kita datang membantu pekerjaan orang lain nanti saya tidak dibantu saat saya memerlukan bantuan

³⁶ Rusdiansyah (33 tahun), Buruh Bawit, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 24 Juni 2016.

tenaga meraka, sehingga lebih banyak sekarang orang digaji untuk membantu kita.³⁷

Di samping adat istiadat gotong-royong antara warga desa dalam berbagai macam lapangan aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, atau hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis, adapula aktifitas-aktifitas bekerja sama yang lain secara populer biasanya disebut gotong-royong. Dalam kerja sama anantara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.

Ada dua yang membedakan dari aktifitas tolong-menolong atau biasa disebut gotong-royong dalam desa, ada kerja sama yang timbul dari inisiatif atau swadaya para warga desa sendiri dan kerja sama untuk proyek-proyek yang sudah direncanakan dalam pemerintahan desa. Pengarahan tenaga yang biasa disebut gotong-royong, ialah pengarahannya tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah.³⁸ Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu informan staf Desa Tanjung Lalak mengatakan bahwa:

Masyarakat membedakan kerja sama dengan gotong-royong, mengapa saya katakan hal tersebut, karena masyarakat mengatakan bekerja untuk *situlung-tulung* atau *sirondo-rondoi* adalah kerja sama atau saling membantu satu sama lain dalam hal mendirikan rumah, memindahkan rumah, mendorong kapal, mendirikan bagang dan sebagainya yang tidak bisa dikerjakan seorang diri pemiliknya. Sedangkan gotong-royong yang dimaksud masyarakat Desa Tanjung Lalak adalah kerja bakti yaitu membersihkan lingkungan dengan serentak warga masyarakat desa dengan intruksi dari *pambakkal* atau Kepala Desa setempat.³⁹

³⁷ Rundang (55 tahun), Pekebun, Wawancara, Desa Tanjung Lalak, 20 Juni 2016.

³⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, h. 60.

³⁹ Muh. Said (30 tahun), Staf Desa Tanjung Lalak, Wawancara, Desa Tanjung Lalak, 12 Juni 2016.

Masyarakat Desa Tanjung Lalak dalam kerja sama dibedakan bentuk aktifitas karena dikatakan gotong-royong dilihat dalam kerja sama masyarakat setempat bahwa setiap hari jumat kerja bakti dalam membersihkan lingkungan desa yang sudah ditentukan kepala desa setempat. Dalam hal ini dapat terlihat kerja sama masyarakat tidak banyak yang ikut berpartisipasi dalam kerja sama atau gotong-royong pada hari Jum'at, begitupun dalam membantu orang lain yang tidak bisa dilakukan seorang diri banyak yang tidak datang, sehingga pekerjaan tersebut dilakukan beberapa hari, yang biasanya dikerjakan hanya sehari saja.

Solidaritas masyarakat sekarang di Desa Tanjung Lalak tidak seerat dahulu. Sebagaimana penjelasan masyarakat setempat, yang menjadi penyebab solidaritas berkurang karena masyarakat sekarang lebih mengedepankan pekerjaan ketimbang membantu warga sedesanya yang membutuhkan bantuan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kebutuhan sehari-hari semakin meningkat, sehingga masyarakat setempat menyibukkan dirinya ke pekerjaan masing-masing untuk memenuhi kebutuhannya, jika seseorang ingin dibantu dalam hal membuat rumah atau membuat *bagang* (alat tangkap ikan) harus dijanjikan dengan gaji atau upah, supaya datang membantu, jika hanya dipanggil saja dan tidak digaji, masyarakat hanya acuh untuk menolog.

Warga Desa Tanjung Lalak tidak banyak yang ikut berpartisipasi dalam kerja sama atau gotong-royong, karena masyarakat tidak lagi saling percaya satu sama lain, sehingga timbul rasa saling curiga sesama warga “ketika saya pergi bantu orang lain, apakah saya akan mendapatkan bantuan kepada orang yang saya bantu?”. Kerja sama

dalam hal kerja bakti tidak banyak yang ikut dalam membersihkan lingkungan desa, hal tersebut dipicu oleh kecemburuan sosial yang tidak mendapatkan bantuan dari desa seperti bantuan sembako atau BLT, sehingga hanya orang yang menerima bantuan yang ikut kerja bakti.

Sikap dan kerelaan menolong dari warga sedesa, di dalam satu tipe tolong-menolong berbeda dengan di dalam tipe lain seperti dalam keadaan kecelakaan atau kematian, orang desa akan secara otomatis dan rela menolong sesamanya tanpa berpikir tentang kemungkinan untuk mendapatkan balasan pertolongan. Tolong-menolong yang seperti itu masih erat, tetapi dalam usaha-usaha pertanian atau mendirikan rumah orang akan bersifat lebih memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan untuk mendapat balasan tenaga juga dan yang mendorong untuk datang membantu sewarga desanya yaitu ketika diberi upah atau digaji.

E. Pemahaman Masyarakat Desa Tanjung Lalak Terhadap Solidaritas dalam Agama Islam

Secara keseluruhan penduduk Desa Tanjung Lalak beragama Islam, namun pemahaman masyarakat mengenai agama masih minim, terutama pemahaman agama mengenai kerja sama atau tolong-menolong. Pemahaman masyarakat mengenai kerja sama tidak diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari. Masyarakat Tanjung Lalak dalam aktivitas sosial kurang yang ikut dalam kegiatan-kegiatan kerja sama atau saling membantu sesama warga desanya, karena masyarakat lebih mengutamakan pada pekerjaan pribadi.

Masyarakat Tanjung Lalak sudah mengetahui manfaat dari solidaritas dengan menjaga kerja sama dan sikap saling tolong-menolong, namun saat ini masyarakat Tanjung Lalak sudah mengabaikan sikap solidaritas karena lebih mengutamakan pekerjaannya sendiri. Hal ini tidak benarkan dalam agama, karena dalam ajaran agama dianjurkan untuk saling tolong-menolong, sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. At-Taubah/9: 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahannya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁴⁰

Uraian ayat di atas memaparkan anjuran saling tolong-menolong atau kerja sama dalam kebaikan. Dalam hal ini saling tolong-menolong, tidak memandang laki-laki atau perempuan yang ditolong atau yang menolong, namun Allah SWT menyuruh hambanya untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan, jadi dapat disimpulkan bahwa tolong-menolong adalah sikap yang harus dijaga agar solidaritas antar sesama tetap terjalin dengan baik. Tetapi berbeda halnya dengan masyarakat

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2005), h. 198.

Tanjung Lalak yang lebih mengutamakan pekerjaannya. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Kaco bahwa:

Orang lain sudah mengetahui bahwa dalam agama, kita dianjurkan untuk membantu yang memerlukan bantuan kita. Saya juga sudah tahu kalau dalam agama kita dianjurkan kerja sama, tapi kita sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga tidak lagi memungkinkan untuk membantu sedesa kita yang memerlukan bantuan.⁴¹

Pernyataan di atas hampir sama dengan pemaparan Bapak Ahmad Johari selaku tokoh agama yang mengatakan bahwa:

Masyarakat Desa Tanjung Lalak paham dengan ajaran agama, tetapi masyarakat tidak mau menjalankannya. Seperti shalat lima waktu, masyarakat sangat kurang shalat berjamaah dimasjid bahkan 1 sampai 5 orang yang datang berjamaah saat shalat duhur. Hal tersebut disebabkan karena kesibukan masing-masing dalam pekerjaan mereka. Mengenai kerja sama, masyarakat paham bahwa dalam agama kita dianjurkan kerja sama. Akan tetapi partisipasi dalam bekerjasama atau tolong menolong masyarakat sudah berkurang karena terlalu mementingkan pekerjaan pribadinya ketimbang membantu atau ikut berpartisipasi dalam kerja sama.⁴²

Masyarakat mulai sibuk dengan pekerjaan masing-masing untuk meningkatkan taraf hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Akibatnya, masyarakat setempat tidak membantu orang lain yang memerlukan tenaganya, masyarakat membantu sewarga desanya ketika ada upah atau gaji yang dijanjikan, karena kesibukan dalam bekerja, sehingga lupa dengan kewajiban untuk shalat lima waktu.

Pemahaman masyarakat Desa Tanjung Lalak tentang ajaran agama islam tidak berbanding lurus untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat

⁴¹ Kaco (41 tahun), Buruh Sawit dan Nelayan, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 22 Juni 2016.

⁴² Ahmad Johari (62 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Tanjung Lalak, 28 Juni 2016.

hanya sekedar memahami ajaran-ajaran agama islam dan kurang menggunakan ajaran tersebut dalam bermasyarakat, sehingga yang terjadi pada masyarakat Desa Tanjung Lalak kerja sama atau tolong-menolong sesama warga desa sangat jarang dilihat. Kerja sama atau tolong-menolong hanya dapat dilihat saat warga yang dibantu menjanjikan upah atau gaji pada warga yang membantunya. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat setempat lebih mengutamakan kehidupan duniawi ketimbang memilih berpahala demi kehidupan akhirat kelak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengemukakan beberapa uraian tentang mobilisasi mata pencaharian terhadap solidaritas masyarakat pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pualu Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalimantan Selatan, maka penulis akan memberikan beberapa kesimpulan yang dianggap penting, yaitu:

1. Proses mobilisasi mata pencaharian masyarakat Desa Tanjung Lalak yang berprofesi sebagai nelayan beralih pekerjaan sebagai petani atau pekebun, karena tidak kuat untuk mendayung sampan, menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan saat melaut, sebab banyaknya resiko-resiko yang dihadapi oleh nelayan, tidak ada modal untuk mendirikan *bagang* kapal yang digunakan mengangkut barang sudah rusak, barang yang diangkut tidak lancar lagi, dan hasil tangkapan ikan tidak pasti.
2. Bentuk solidaritas masyarakat Desa Tanjung Lalak masih terjalin kerja sama atau tolong menolong, namun kurang yang berpartisipasi dalam kerja sama dalam hal membuat rumah, mendirikan alat tangkap ikan (*bagang*), merenovasi rumah, menanam dan memanen padi, membersihkan lingkungan desa. Hal tersebut disebabkan karena pekerjaan masyarakat semakin meningkat dan terikat, meningkatnya kebutuhan sehari-hari, lebih mementingkan pekerjaan masing-masing, mesti digaji,

kecemburuan sosial, dan tidak meratanya pembagian sembako atau BLT dan tidak tepat sasaran.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini secara khusus telah memberikan gambaran yang cukup jelas tentang mobilisasi mata pencaharian terhadap solidaritas masyarakat pesisir Desa Tanjung Lalak, mengingat dengan susahny mencari dan menemukan sebuah hasil penelitian terkait dengan studi kearifan lokal. Bagi penulis, penelitian seperti ini masih kurang diminati bagi kalangan Mahasiswa yang lebih cenderung pada penelitian pustaka dibandingkan dengan penelitian lapangan. Karena itu, dengan hasil penelitian ini sekiranya dapat dijadikan landasan dalam melengkapi data-data, khususnya menjadi referensi pengetahuan bagi siapa saja yang berminat dengan studi kearifan lokal. Diharapkan dengan adanya penelitian lapangan ini mampu menarik minat para peneliti untuk meneliti lebih dalam atau mengkaji lebih jauh di lapangan sehubungan dengan mobilisasi mata pencaharian terhadap solidaritas masyarakat pesisir di Desa Tanjung Lalak.

KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik dan A.C. Van der Leeden. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Ali, M. Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama : Pendekatan Teori dan Praktek* Edisi. I Cet. I; PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2005.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* Jakarta: Kencana, 2009.
- Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan : Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial : Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme* Cet. II; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Jurdi, Syarifuddin. *Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi dan Perubahan Sosial Prespektif Ibn Khaldun* Cet. I; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Cet. XIX; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Marzuki. *Metodologi Riset* Cet. III; Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1983.
- Muslim bin al-Hajjaj Abu al-H{usain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Musnad al-S}ahih al-Mukhtas}ar*, Juz. IV (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turas\, 261 H), h. 1999.

- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi “Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* Edisi 1; Cet. II: Jakarta: Kencana, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah* Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi. Suatu Pengantar* Cet. XXXIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Strauss, Anselm. dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif : Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* Cet. I ; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003
- Sugono, Dendy, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Cet. I, Edisi IV; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- S, Mulyadi. *Ekonomi Kelautan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Supardi. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial* Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Syafe’i, Rachmat. *Al-Hadis : Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum* Cet. X; CV. Pustaka Setia: Bandung, 2000.
- Scott, James C. *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Cet. IV; LP3ES: Jakarta 1994.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. XXXV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Usman, Sunyoto. *Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi* Cet. II; Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial* Cet. Ke II; Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2013.

Wolf, Eric R. *Petani : Suatu Tinjauan Antropologis*, Cet. II; Jakarta: CV. Raja Wali, 1985.

REFERENSI INTERNET

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/45456> (17 Agustus 2016, jam 22:30)

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/29809> (17 Agustus 2016, jam 22:43)

<https://www.google.com/http.sos.fisip-unmul.ac.id> (10 Februari 2016).

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/52933> (17 Agustus 2016, jam 22:22)

[https://www.google.com/urFrepository.unhas.ac.idFbitstreamFhandlFSKRIPSIIMRA BARUAcc.pdf Fsequence](https://www.google.com/urFrepository.unhas.ac.idFbitstreamFhandlFSKRIPSIIMRABARUAcc.pdfFsequence) (10 Februari 2016).

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/44175> (17 Agustus 2016, jam 21:59)

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/61593> (8 Oktober 2016, jam 09:32)

<http://www.rahmatullah.net/2010/05/menanggulangi-masalah-kemiskinan.html> 15 agustus 11:35.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Pekerjaan/Jabatan	Umur
1.	Sanusi	Pekebun/Petani	67 Tahun
2.	Rundang	Petani	55 Tahun
3.	Rusdianysah	Buruh sawit/Pekebun	33 Tahun
4.	Amiruddin	Pekebun	45 Tahun
5.	Anton	Nelayan/Petani	44 Tahun
6.	Darsul	Nelayan/Pekebun	34 Tahun
7.	Adnan	Buruh bangunan/Pekebun	50 Tahun
8.	Sabaruddin	Pekebun	59 Tahun
9.	Abdul Kadir	Pekebun	58 Tahun
10.	Samsuddin	Pekebun/buruh bangunan	67 Tahun
11.	Ibrahim	Nelayan	35 Tahun
12.	Muh. Nur	Pekebun	60 Tahun
13.	Badwi	Buruh sawit	25 Tahun
14.	Suratman	Pekebun	70 Tahun
15.	Hasriadi	Buruh arang/bangunan	25 Tahun
16.	Jalal	Petani/Pekebun	50 Tahun
17.	Mustar	Buruh arang	27 Tahun
18.	Rahmat	Buruh sawit	25 Tahun
19.	Anto	Pekebun	35 Tahun
20.	Kaco	Buruh sawit/nelayan	41 Tahun
21.	Juhaini	Mantan Kepala Desa	50 Tahun
22.	M. Said	Staf desa	30 Tahun
23.	Arifuddin S. Thi	Staf desa	31 Tahun
24.	Ahmad Johari	Tokoh agama	62 Tahun

Gambar 1



Foto bersama saat wawancara di rumah informan.

Gambar 2



Foto bersama saat wawancara di rumah informan.

Gambar 3



Foto bersama setelah wawancara di rumah informan.

Gambar 4



Foto bersama saat wawancara di rumah informan.

Gambar 5



Foto bersama informan setelah wawancara di rumah tetangga

Gambar 6

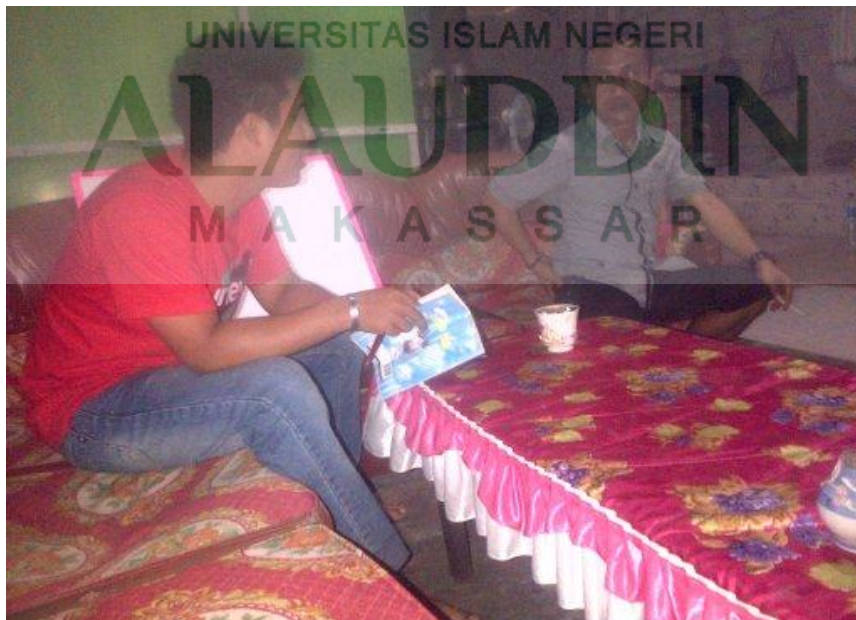


Foto bersama saat wawancara di rumah informan (Staf Desa)

Gambar 7

Foto kerja bakti masyarakat Desa Tanjung Lalak di lapangan sepak bola.

Gambar 8

Foto kerja sama masyarakat pesisir Desa Tanjung Lalak dalam acara pesta pernikahan.

Gambar 9

Foto tempat mata pencaharian (bagang) masyarakat pesisir Desa Tanjung Lalak.

Gambar 10

Foto alat mata pencaharian (lepa-lepa) masyarakat pesisir Desa Tanjung Lalak.

Gambar 11



Foto salah satu kebun masyarakat pesisir di Desa Tanjung Lalak yang merupakan hasil pembagian lahan yang sudah dibebaskan oleh PT. HTI kepada masyarakat setempat.

Gambar 12



Foto salah satu kebun masyarakat pesisir di Desa Tanjung Lalak yang merupakan hasil pembagian lahan yang sudah dibebaskan oleh PT. HTI kepada masyarakat setempat.

Nomor : UF/PP.00.90/ 32/2016

Samata, 23 Mei 2016

Lamp : --

Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. : Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan
Cq. Kepala BAKESBANGPOL Prov. Kalimantan Selatan
di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat disampaikan, bahwa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut dibawah ini :

N a m a : Mursalim
N I M : 30400112035
Tingkat/Smt. : Strata Satu (S.1) / VIII (Delapan)
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin, Filsafat & Politik / Sosiologi Agama
A l a m a t : Jl. Pa'bentengan Kel. Mangasa Kec. Tamalate Kota Makassar

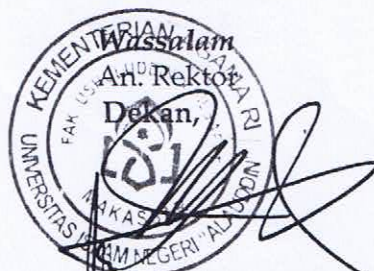
Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul :
"Mobilisasi Mata Pencarian Terhadap Solidaritas Masyarakat Pesisir di Desa
Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kal-Sel"

sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1).

Dengan Dosen Pembimbing :1. Dra. Hj. A. Nirwana, M.Hl.
2. Dewi Anggriani, S.Sos, M.Si.

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian di Kab. Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan dari tanggal 26 Mei 2016 sampai dengan tanggal 26 Juli 2016.

Demikian harapan kami dan terima kasih.



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.
NIP. 19590704 198903 1 003

Tembusan:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JL. ANEKA TAMBANG KOMPLEK PERKANTORAN GUBERNUR KALIMANTAN SELATAN, TRIKORA, BANJARBARAU

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 800/55-RP/KESBANGPOL/2016

- a. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 085 Tahun 2015 tentang Penerbitan Rekomendasi Bagi Setiap Instansi Pemerintah Maupun Non Pemerintah yang Akan Melakukan Penelitian.
- b. Menimbang : Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Nomor UF/PP.00.90/32/2016 tanggal 23 Mei 2016 perihal Izin Penelitian.

MEMBERITAHUKAN BAHWA :

- a. Nama / Obyek : Mursalim;
- b. Jabatan / Tempat / Identitas : Mahasiswa / Tanjung Salak Selatan RT 3 RW 2 Kec. Pulau Laut Kepulauan - Kotabaru / No. KTP 6302182906930003;
- c. Untuk : 1) Melakukan Penelitian dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul **"Mobilisasi Mata Pencaharian Terhadap Solidaritas Masyarakat Pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalsel"**
2) Lokasi Penelitian : Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kalsel.
3) Waktu/Lama Penelitian : 26 Mei s/d 26 Juli 2016;
4) Anggota tim Peneliti : -;
5) Bidang Penelitian : Sosiologi Agama;
6) Status Penelitian : Baru.
- d. Melaporkan Hasil Penelitian kepada Gubernur Kalimantan Selatan c.q Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Selatan, paling lambat 6 bulan setelah penelitian.

Demikian rekomendasi penelitian ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Banjarbaru, 10 Juni 2016

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Sekretaris

Drs. ALIANSYAH MAHADI, M.AP

Pembina Tk.I

NIP. 19590809 198602 1 003

Tembusan :

Kepada Yth.

1. Bapak Gubernur Kalimantan Selatan (sebagai laporan);
2. Kepala SKPD Terkait;
3. Yang bersangkutan;
4. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN KOTABARU
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Alamat : P.I.K.Negara Gedung Abdi Negara Lantai 2 No.8 Telp./Fax. (0518) 2434
K O T A B A R U

REKOMENDASI PELAKSANAAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 177 / KESBANG / 2016

DASAR

: Rekomendasi Penelitian Gubernur Kalimantan Selatan Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Selatan No.800/55-RP/KESBANGPOL/2016. Tanggal 10 Juni 2016.

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Pembangunan;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kotabaru Nomor 18 Tahun 2000 tentang Kewenangan Kabupaten Kotabaru sebagai Daerah Otonom;
4. Peraturan Daerah Kabupaten Kotabaru Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Kotabaru sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Daerah Kabupaten Kotabaru Nomor 26 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Kabupaten Kotabaru Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Kotabaru.

MEMBERIKAN REKOMENDASI PENDATAAN / PENELITIAN / SURVEY :

KEPADA

:

NAMA/ORGANISASI

: MURSALIM

ALAMAT

: Tanjung Lalak Selatan

KEBANGSAAN

: INDONESIA

JUDUL PENELITIAN

: Mobilisasi Mata Pencarian Terhadap Solidaritas Masyarakat Pesisir di Desa Tanjung Lalak Kec. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kotabaru Kal-Sel.

JURUSAN

: Sosiologi Agama

LOKASI KEGIATAN

: Kotabaru.

LAMANYA PENELITIAN

: 26 Mei S/d 26 Juli 2016

PENGIKUT/PESERTA

: -

PENANGGUNG JAWAB

: 1. Dra. Hj. Andi Nirwana, M.Hi
2. Dewi Aggriani, S.Sos, M.Si

Dengan ketentuan :

1. Sebelum melakukan kegiatan, harus melaporkan kedatangannya kepada Camat, Lurah/Kepala Desa, dan Dinas/Instansi Terkait setempat dengan memperlihatkan Surat Rekomendasi ini.
2. Tidak dibenarkan melakukan Kegiatan yang tidak sesuai/tidak ada relevansinya dengan kegiatan dimaksud.
3. Harus mentaati ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Rekomendasi ini dapat diperpanjang apabila masa berlakunya sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, dengan/harus mengajukan permohonan perpanjangan izin kegiatan kepada instansi berwenang.
5. Setelah selesai melaksanakan kegiatan diminta kepada saudara untuk melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Kotabaru Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kotabaru.
6. Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang Rekomendasi ini melanggar ketentuan-ketentuan tersebut diatas.
7. Rekomendasi Kegiatan ini berlaku sejak dari Bulan 26 Mei S/d 26 Juli 2016

Dikeluarkan di : Kotabaru
Pada Tanggal : 21 Juni 2016

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Kotabaru,



H. ADI SUTOMO, S.Sos, M.Si
NP 7196207021985031018

Tembusan Yth :

1. Camat Pulau Laut Kepulauan.
2. Yang bersangkutan.